

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual Syakh Abdul Qadir al-Jilani

1. Biografi Syakh Abdul Qadir al-Jilani

Abdul Qadir al-Jilani beliau lahir pada tahun 470 H, sekitar tahun (1077-1078 M), di al-Jil (juga dikenal sebagai Jilan, Jailan dan Kilan), yang saat ini termasuk wilayah Iran. Tahun kelahirannya didasarkan pada dia memberitahu kepada putranya bahwa dia berusia 18 tahun ketika tiba di Baghdad, bertepatan dengan wafatnya ulama terkenal, al-Tamimi, pada tahun 488 H. Tahun ini juga bertepatan dengan keputusan imam Abu Hamid al-Ghazali untuk meniggalkan jabatan pengajarnya di Universitas Nizamiyah Bagdad. Sang imam lebih memilih melakukan uzlah.

Ibunya, Ummul Khair Fatimah binti al-Syakh Abdullah Sumi, keturunan Rasulullah saw. Melalui cucu terkasihnya, Husain, menuturkan “Anakku, Abdul Qadir, lahir di bulan Ramadhan. Pada siang hari, bayiku itu tak pernah mau diberi makan”. Ketika syakh Abdul Qadir masih bayi, orang-orang belum dapat menentukan puasa karena hilal tertutup awan, kemudian mereka mendatangi rumah Ummul Khair dan menanyakan apakah bayinya sudah makan hari itu. Saat mengetahui bahwa anak itu tak mau makan, mereka mengira bahwa bulan ramadhan telah tiba.

Setiap kali ingin bermain bersama temannya Abdul Qadir kecil, selalu mendengar bisikan agar beliau jangan bermain, dan saat beliau sudah baligh meskipun sudah beribadah khusyuk syakh Abdul Qadir tidak pernah mendengar suara itu lagi sejelas dulu.

Ketika ditanya mengenai apa yang mengantarkannya kepada maqam ruhani yang tinggi, ia menjawab.”Kejujuran yang pernah kujanjikan kepada ibuku.”¹

¹ Shalih Ahmad Al Syami, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* terjemah *Mawaizh al-Syekh Abd al-Qadir al-Jaylani*, trans. oleh Anding

Syakh Abdul Qadir al-Jilani meninggal bertepatan, pada 10 Rabiul Akhir 561 penanggalan hijriah, dalam usianya 90 tahun serta dimakamkan di madrasahnya (Bab al-Azaj), ribuan orang sedih atas kepergiannya. Berkaitan dengan kabar meninggalnya syakh Abdul Qadir al-Jilani, seorang pujangga berkata. “Masa hidupnya di khususkan hanya guna cinta, sampai pertemuannya dengan yang maha kuasa atas segalanya, sebagai keutamaannya”.²

Selain sebagai ulama ahli ilmu tauhid dan fiqh, Syakh Abdul Qadir al-Jilani juga dikenal sebagai pendiri tarekat *Qadiriyyah*. Kapasitas inilah yang membuatnya menjadi sosok ulama’ besar dengan pribadi yang kamil (utuh), hingga para sufi besar seperti Ibnu Arabi menyebutnya *wali kutub, sulthonul auliya’, syaikhul islam*,³ tidak hanya itu para sufi juga memberinya banyak gelar seperti *al-Qutub wa al-Gaust, al-Baz al-Azhab*, dan banyak lagi.⁴

2. Silsilah Keluarga Syakh Abdul Qadir al-Jilani

garis keturunan Syakh Abdul Qadir dari sang ayah yaitu Sayyid al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib.

Dari ayahnya (Hasani) as-Sayyid as-Syarif Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a, bin Abi Shalih as-Sayyid Musa Janki Dausat bin as-Sayyid Abdullah al-Jaily Ibn as-Sayyid az-Zahid bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Daud bin Sayyid Musa bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Musa al-Juni bin Sayyid Abdullah al-Mahdi bin Sayyid Hasan al-Matsani bin Sayyid Amiril Mukminin Sayyid Syihab al-Jannah Abi

Mujahidin, dan Syarif Hade Masyah, 1 ed. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), 15.

² Syakh Abdul Qadir al-Jilani Syakh Abdul Qadir al-Jilani, *Terjemah Sirr Al-Asrar: Menemukan Hakikat Allah dalam Segala Rahasia Kehidupan*, 1 ed. (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2017), 35.

³ `Abd al-Qadir al-Jilani, *Wasiat terbesar sang guru besar*, trans. oleh Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin (Jakarta: Sahara, 2004), 7.

⁴ Dr. Sa’id bin Musfir Al-Qahthani, *BUKU PUTIH SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI*, trans. oleh Munirul Abidin (jakarta: Darul Falah, 2015), 15.

Muhammad al-Mujtaby bin Imam al-Himam Asadullah al-Ghalib wa al-Madhara al-Majaib Imam al-'Ulum Amir al-Mukminin Ali Bin Abi Thalib karamallahu al-wajhah.⁵

Sedangkan garis keturunan dari keluarga Ibu adalah Sayyid Husaini Ibn Abi Thalib.

Ibunya seorang wanita yang mulia dengan gelar *ummul khair ummatul jabbar* Fatimah binti as-Sayyid Abdullah al-Sauma'iy al-Zahid Ibn Sayyid Jamal al-Din Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Mahmud Ibn Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Kamal al-Din 'Isa Ibn Sayyid Abi 'Alaudin Muhammad al-Jawad Ibn as-Sayyid Ali Ridho Ibn al-Sayyid al-Imam Musa al-Khazim Ibn al-Sayyid al-Imam Ja'far al-Shadiq Ibn al-Sayyid al-Imam Muhammad al-Baqir Ibn al-Sayyid al-Imam Ali Zain al-Abidin Ibn al-Imam Abi Abdillah al-Husaini Ibn al-Imam al-Hamam Asadullah al-Ghalib Imam al-Ulum Amir al-Mu'minin Ali Ibn Abi Thalib r.a.⁶

3. Latar Belakang pendidikan Syakh Abdul Qadir al-Jilani

Syakh Abdul Qadir al-Jilani dibesarkan dalam lingkup keluarga yang erat dengan ilmu-ilmu agama, ayahnya adalah seorang ulama' masyhur Jilan dan ibunya terkenal memiliki karomah begitupun kakeknya. Syakh Abdul Qadir ditinggalkan ayahnya sejak dari kecil, beliau melakukan rutinitas belajarnya dibimbingan langsung oleh ibu dan kakeknya, kealiman Syakh Abdul Qadir sudah terlihat sejak beliau masih bayi kemudian tampak jelas ketika beliau melakukan kegiatannya setiap hari, hal ini yang menjadi pondasi kepribadian beliau untuk menjadi seorang wali dan ulama yang besar.⁷

Syakh Abdul Qadir al-Jilani juga belajar di Baghdad khususnya di Jami'ah Nizhamiyah, yang

⁵ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*, 19–20.

⁶ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 20.

⁷ Syakh Abdul Qadir al-Jilani, *Terjemah Sirr Al-Asrar: Menemukan Hakikat Allah dalam Segala Rahasia Kehidupan*, 25.

merupakan sebuah pusat pendidikan dan spiritual islam. Beliau menguasai berbagai jenis disiplin ilmu, seperti, ilmu tauhid, ilmu tajwid, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu arudh, ilmu khilaf, ilmu ushul, ilmu balagah, ilmu mantiq, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan tasawuf. Beliau juga berguru kepada ulama-ulama besar pada zamannya, seperti:

1. Abu al-Wafa' bin Aqil
2. Muhammad bin Hasan al-Baqilani.
3. Al-Kalawazani.
4. Abu al-Khatahab.
5. Abu al-Husain Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la.
6. Abu Zakariya at-Tibrizi.
7. Abu al-Khair Hamad bin Muslim ad-Dibbas.
8. Nabi Khidir a.s.⁸

Sehingga al-Jilani memperoleh gelar dan kedudukan tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukharami. Bahkan al-Jilani juga belajar kepada Nabi Khidir a.s. sealam tiga tahun. Tahun pertama beliau makan dan minum, tahun kedua hanya makan, tahun ketiga beliau tidak makan dan minum hingga dinyatakan lulus belajarnya.⁹

Sebelum berangkat ke Baghdad Syakh Abdul Qadir di beri bekal oleh Ibunya 80 dinar, namun beliau menolak mambawa semua al-Jilani hanya membawa 40 dinar, yang dijahit di lengan baju bagian dalam oleh Ibunya, saat hendak berpisah sang Ibu berpesan; *“wahai anakku jadilah orang yang jujur selamanya, sebagaimana aku telah mendidim, inilah harapanku*

⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Shalih Ahmad al-Syami (terakhir), *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani : biografi sultan para wali : kisah hidup dan rampai pesan yang menghidupkan hati*, ed. oleh Hilman Subagyo dan Gifta Humaira, trans. oleh , Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah (Jakarta: Zaman, 2015), 25–26.

⁹ Umi Alifah, “Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG 1436 H / 2015 M,” t.t., 43.

kepadamu, wahai anakku janganlah berbohong karena seorang mukmin tidak akan berbohong”.¹⁰

Dari tempatnya berasal, al-Jilani belum mendapatkan guru yang bisa melegakan atas kehausan serta keinginannya tentang ilmu-ilmu syariah, oleh karena itu, Syakh Abdul Qadir pergi ke Baghdad, pada masa itu Baghdad merupakan pusat studi ilmu-ilmu islam khususnya syariah, dan disana terdapat banyak ulama yang mahir dalam berbagai bidang ilmu, jarak Baghdad dari tanah kelahiran Syakh Abdul Qadir ± 150 KM. Beliau datang ke Baghdad bersama kafilah dagang dari tempat asalnya, sebelum memasuki kota Baghdad Syakh Abdul Qadir terlebih dulu berkhalwat beberapa hari di sebuah kastil bekas reruntuhan kuno kerajaan persia di kawasan Karh.¹¹

Syakh Abdul Qadir tiba di Baghdad pada tahun 488 H di umur 18 tahun, pada saat itu Baghdad dalam masa emasnya, karena menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia, pencapain ini terjadi pada masa Khalifah al-Mustazhir yang memimpin dari tahun 487-512 H, pada masa awal di Baghdad Syakh Abdul Qadir mendapat berbagai cobaan, terkadang beliau menyendiri pergi berjalan ke sungai, orang-orang selalu menyindir Syakh Abdul Qadir, beliau pernah berkeinginan untuk pergi meninggalkan Baghdad tapi Syakh Abdul Qadir berkata pada dirinya sendiri “*Aku harus menyempurnakan jalan dan meraih cita-citaku di negeri ini*”.¹²

Suatu ketika Syakh Abdul Qadir melihat orang-orang mendengarkan khutbah jum’at di masjid dan

¹⁰ Samsul Maarif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya Syekh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2016), 101.

¹¹ Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., “Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat maqamat dan ahwal dalam tafsir Sufi al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian,” laporan penelitian (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 71, IAIN Walisongo.

¹² Abdul Razzaq Al-Kailani, *Abdul Qadir Al-Jailani: Al-Imam Al-Zahid Al-Qudwah: Syaikh Abdul Qadir al-jailani: Guru Para Pencari tuhan*, trans. oleh Aedhi Rakhman Saleh dan Yadi Saeful Hidayat (Bandung: Mizan, 2009), 101.

dakwah di tempat majlis, beliau melihat para ulama sibuk dengan fatwanya dan tidak melihat adanya konflik diantara mereka. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang dibayangkan oleh Syakh Abdul Qadir, Baghdad merupakan tempunya orang-orang alim dan zuhud tetapi kenyataannya sangat berbeda antara apa yang beliau bayangkan dan beliau lihat sendiri. Dan akhirnya Syakh Abdul Qadir memutuskan meninggalkan Baghdad menuju gurun pasir, masa tersebut di lalunya selama 25 tahun, Syakh Abdul Qadir pernah tinggal dimenara Burj al-Gharib, dan reruntuhan bagunan di kawasan al-Mada'in 3 tahun.¹³

Ketika karakter dan jiwanya sudah tidak goyah, Syakh Abdul Qadir kembali dari *uzlahnya* menuju ke Bagdad, dan membuka halaqah baru, beliau berguru kepada Abu Sa'id al-Makhrami al-Hambali, yang membangun madrasah di dekat gerbang al-Azaj di Bagdad, Syakh Abdul Qadir menggunakan tahun-tahun akhir belajarnya untuk membantu guru beliau mengajar berbagai bidang ilmu, hingga Abu Sa'id (gurunya) wafat, setelah kewafatan Abu sa'id, para muridnya tidak menemukan pengganti yang cocok selain Syakh Abdul Qadir, mereka mempercayakan pengajaran kepada al-jilani untuk menggantikan gurunya yang telah wafat.¹⁴

Suatu ketika ada lebih dari ratusan cendekiawan dan ilmuwan berada di sebuah tempat yang telah mereka tentukan, mereka ingin menguji kecerdasan Syakh Abdul Qadir, dengan masalah sulit yang telah mereka persiapan, dengan izin Allah swt, Syakh Abdul Qadir mengerti maksud kedatangan para ilmuwan dan ulama tersebut, beliau menundukan kepala dan memohon pertolongan kepada Allah untuk dapat menjawab seluruh pertanyaan mereka, suasana yang semula

¹³ Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Manaqib Syekh ABDUL QADIR AL-JAILANI : Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya*, 1 ed. (Bandung: PUSAKA SETIA, 2009), 112.

¹⁴ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir al-jailani Guru Para Pencari tuhan*, 112.

tenang berubah gemuruh, dada Syakh Abdul Qadir mengeluarkan cahaya, dan cahaya tersebut mengeluarkan kilat yang kemudian menyambar dada ilmuwan dan ulama yang ada di tempat itu, sambaran tersebut telah mekupakan pertanyaan yang mereka persiapkan untuk menguji Syakh Abdul Qadir, tubuh mereka pucat dan gemetar, pada saat itulah mereka sadar dihadapan mereka bukan seorang ulama biasa, melain waliyullah yang derajatnya tinggi dan memiliki karomah.¹⁵

Al-Jilani merupakan salah satu tokoh sufi yang memiliki banyak gelar (*laqob*) yang diberikan gurunya maupun para pengagumnya, salah satunya al-Dzahabi beliau menyebut Syakh Abdul Qadir sebagai *Syakh al-Islam*, dan lainnya.¹⁶

Syakh Abdul Qadir merupakan sosok yang sangat berpegang teguh dalam kebenaran dan prinsip perjuangannya, dia tidak takut untuk memberi saran kepada penguasa dan khalifah. Syakh Abdul Qadir menyeru kepada murid-muridnya untuk bekerja keras dalam hidupnya, beliau tidak hanya mengajar di Baghdad tapi di seluruh wilayah islam.

4. Karya-karya Syakh Abdul Qadir al-Jilani

Syakh Abdul Qadir merupakan sosok ulama yang ilmunya tidak diragukan lagi, karya beliau sangat banyak sebagian ditulis sendiri dan sebagian ditulis oleh murid-muridnya, beberapa karya-karya Syakh Abdul Qadir, diantaranya sebagai berikut :

a. *Tafsir al-Jailani*

Kitab *Tafsir al-Jailani* pernah hilang selama ratusan tahun, kemudian di temukan oleh keturunan Syakh Abdul Qadir, setelah 30 tahun mengunjungi perpustakaan di dunia, manuskrip tafsir *al-Jailani* ditemukan di perpustakaan Vatikan Italia, perpustakaan Qadiriyah, dan India.

¹⁵ Abdurrahman, *Perjalanan Hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Sandro Jaya, 1996), 36.

¹⁶ Dr. Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, *BUKU PUTIH SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI*, 15.

Tafsir ini telah diterbitkan dalam bahasa Arab oleh Markaz al-Jailani Turki.¹⁷

b. *al-Fath ar-Rabbany*

Kitab ini berisi kumpulan nasihat untuk para murid dan guru sufi serta kalangan yang tertarik dengan jalan penyucian diri. Sesuai dengan judulnya, kitab ini ingin membawa pembacanya pada keuntungan dan manfaat spiritual yang sangat besar. Al-Fath ar-Rabbany merupakan bentuk tertulis dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan Syakh Abdul Qadir, setiap pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuannya dibukukan dari pertemuan awal pada Syawal 545 H. Pertemuan terakhir pada hari jum'at, awal Rajab 546 H, jumlah halaman kitab ini adalah 90 halaman, format penulisan kitab ini sama dengan apa yang disampaikan Syakh Abdul Qadir, dalam sebagian kitab ini juga berisi jawaban atas pertanyaan yang muncul pada forum pengajian itu.

c. *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq*

Kitab ini diterbitkan pada tahun 1288 M, kitab ini memaparkan secara ringkas fiqh madzhab imam Hambali dan ajaran-ajarannya tentang akidah dan tasawuf, karya ini mengingatkan pada kitab al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulumuddin*¹⁸. Kitab ini terpengaruh dengan tema dan gaya bahasa kitab al-Ghazali, terlihat dari penggabungan fiqh, ahklak, dan prinsip suluk. dilanjutkan dengan membicarakan aspek ibadah, etika berdoa, keistimewaan bulan-bulan tertentu, dan anjuran untuk para pelajar.¹⁹

d. *Ad-Diwan*

¹⁷ Nor, Ibrahim, dan Badruddin, "Konsep al-Tauhid al-Suhudi dalam tafsir al-Jilani," 93–102.

¹⁸ M.A Cassim Razvi & Siddiq Osman N.M, *syekh Abdul Qadir Al Jilani Pemimpin Para Wali Allah, hidup, karya, dan karamahnya* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2010), 26.

¹⁹ Samsul Maarif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya Syekh Abdul Qadir Jailani*, 56.

Kitab ini mirip dewan *Diwan* karya Imam Syafi'i, sama-sama menyuguhkan untaian bait syair yang berisi pengalaman Syakh Abdul Qadir, setiap baitnya memiliki arti yang sangat mendalam dan spiritual tinggi.

e. As-Shalwat wa al-Aurad.

Berisi kumpulan wirid yang disusun oleh al-Jilani, didalamnya ada bab yang khusus membahas tentang keberkahan dibalik membaca bismillah. Diantaranya barang siapa melatih dirinya untuk membaca setiap malam, maka dia akan ditempatkan pada derajat para kekasih Allah.

f. Ar-Rasail.

g. Yawaqid al-Hikam.

h. Futh al-Qhaib.

Pembahasan didalamnya memuat 78 pembahasan mengenai suluk, syariat, akhlak, hakikat, kewalian, ilham, dan lainnya. Kitab ini bisa dikatakan berisi tentang pengalaman serta penyingkapan rahasia ilahi yang diperlihatkan pada al-Jilani.

i. Sirul Asrar.

Didalamnya memiliki pembahasan yang mengulas spiritualitas islam secara lugas, dari ajaran dasar yang di kupas kedalaman maknanya melalui perjalanan hidup sebagai hamba Allah.

j. Jalaul Khathir.

Berisi nasihat untuk pemuda yang sedang menuntut ilmu, dan saran bagi para pencari hikmah untuk menuju tingkat spiritualitas yang tinggi.

k. Al-Amru al-Muhkam.

l. Ushulu Saba'

m. Mukhtashar Asyara Maktuban.

n. Muktashar Ihya' Ulumuddin.

Merupakan ringkasan dari kitab induk karya al-Ghazali yang berisi prinsip serta kaidah dalam penyucian jiwa seorang hamba, penyembuhan dari penyakit hati, dan mendidik hati untuk terus taqwa kepada Allah.

o. Ushuluddin.²⁰

5. Guru-guru dan Murid-murid Syakh Abdul Qadir al-Jilani

Syakh Abdul Qadir belajar dari banyak ulama-ulama besar pada zamannya diantaranya :

- a. Di bidang Al-Qur'an Abdul Qadir belajar kepada Abu al-Wafa' Ali bin Aqil al-Hambali, Abu al-Khitab Mahfudz al-Kaluzani al-Hambali, dan Lainnya.
- b. Di bidang ilmu Hadits, Abdul Qadir kepada ahli hadits yang masyhur pada masanya antara lain ; Abu Muhammad Ibn Ahmad Ibn al-Hasan Ibn Ahmad al-Baghdadi al-Sarraj al-Qari' al-Adib (417-500 H), Abu Ghalib Muhammad Ibn al-Hasan al-Balaqalani (420-500 H), Syakh al-Shaduq Abu Sa'ad Muhammad Ibn Abdul Kari Ibn Kushaysh al-Baghdadi (413-502 H), Syakh Abu Bakar Ahmad Ibn al-Mudhaffar Ibn Husain Ibn Abdullah Ibn Susan al-Tammar (411-503 H), Syakh Abu al-Qasim Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Bayan Ibn al-Razzaz al-Baghdadi (413-510 H), Syakh Abu Thalib Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Baghdadi al-Yusufi (445-509), Syakh Abu al-Izz Muhammad Ibn al-Mukhtar Ibn Muhammad Ibn Abdul Wahid Abdullah Ibn al-Mu'ayyad Billah al-Hashimi al-Abbasi (428-508 H).
- c. Dalam bidang ilmu Fiqh, Syakh Abdul Qadir berguru kepada al-Alamah Syakh al-Hanabilah Abu Sa'ad al-Mubarak Ibn al-Mukharrimi al-Baghdadi wafat pada tahun 513 H, beliau yang memberikan "jubah kemulian" kepada Abdul Qadir sebagai simbol bagi orang-orang zuhud, Syakh al-Hanabilah Abu al-Wafa' Ali Ibn Aqil Ibn Muhammad Ibn Aqil Ibn Abdullah al-Baghdadi al-Dlafari (431-513 H), Syakh al-Hanabilah Abu al-Khatthab Mahfudz Ibn Ahmad Ibn Hasan Ibn Hasan al-Iraqi al-Kalwadhani (432-510 H).

²⁰ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*, 21–22.

- d. Dalam ilmu Sastra dan Bahasa Arab, Syakh Abdul Qadir belajar kepada Abu Zakariyya Yahya Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Hasan Busthami al-Shaibani al-Khatib al-Tibriz (421-502 H).
- e. Dalam ilmu Thoriqoh, Syakh Abdul Qadir berguru kepada Abu Muslim Hammad al-Dabbas al-Rahbi, Syakh Sa'id al-Mubarak Ibn Ali Ibn al-Hasan Ibn Bindar al-Mukharrami, Ali Ibn al-Hiti, Shihabuddin al-Suhrawardi.

Syakh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, di pagi dan sore hari beliau mengajar tafsir, hadits, madzhab, ushul, khilaf, dan nahwu, sorof, serta Qiro'at pada waktu dzuhur, selepas waktu dzuhur beliau sebelumnya menyampaikan fatwa dzikir madzhab Syafi'i, tetapi kemudi beliau menyampaikan fatwa dzikir madzhab Hanbali.²¹

Syakh Abdul Qadir selalu menarik perhatian ribuan orang ketika beliau menghadiri majlis, banyak dari murid al-Jilani menjadi ulama yang masyhur antara lain;

- a. Syakh Zuhud, ahli ibadah Abu al-Hasan Ibn Mussalam Ibn Abu al-Julud al-Farisi al-Iraqi (404-594 H), beliau belajar kepada Syakh Abdul Qadir Al-Qur'an dan ilmu fiqh.
- b. Seorang *arif* terkenal, yaitu Abu Abdullah Muhammad Abu al-Ma'ali Ibn Qayyid al-Awwani (w 584 H).
- c. Abu al-Qasim Abdul Malik Ibn Isa Dirbas Ibn Fir Ibn Jahm Ibn Abdul Marani al-Kurdi al-Syafi'i (516-605 H), seorang hakim Mesir.
- d. Abu Muhammad Abdul Ghani Ibn Abul Wahid Ibn Ali Ibn Surur Ibn Rafi' Ibn Hasan Ibn Ja'far al-Maqdisi al-Hanbali (541-600 H) yang dikenal sebagai muhadits.
- e. Abu Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudamah Ibn Miqdam Ibn Nashr al-Maqdisi al-Hanbali ((489-530 H) pengarang

²¹ Syakh Abdul Qadir al-Jilani, *Terjemah SIRR Al-Asrar: Menemukan Hakikat Allah dalam Segala Rahasia Kehidupan*, 23.

- kitab *mughni*, Ibn Qudamah mengatakan bahwa al-Jilani wafat ketika beliaunya baru 1 bulan lebih 9 hari belajar kepada Syakh Abdul Qadir al-Jilani.
- f. Abu al-Ma'ali Ahmad Ibn Abdul Ghani Ibn Muhammaad Ibn Hanifah al-Bajisrani al-Tani'u (489-563 H).
 - g. Abu Said Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Manshur Ibn Muhammad Ibn Abdul Jabbar al-Tamimi al-Samani (506-652).
 - h. Abu Thalib Abdul Lathif Ibn Muhammad Ibn Ali Hamzah Ibn Faris Ibn al-Qubayyithi al-Harrani (554-641).
 - i. Abu al-Abbas Ibn al-Mufarrij Ibn Ali Ibn Abdul Aziz Ibn Maslamah al-Dimsyaqi (555-650 H) dan masih banyak lagi murid al-Jilani yang menadi ulama besar.²²

B. Profil Kitab Tafsir al-Jailani

a. Latar Belakang Tafsir al-Jailani

Kitab ini merupakan salah satu karya fenomenal Syakh Abdul Qadir al-Jilani dalam aspek Al-Qur'an, meskipun nama tafsir ini di nisbahkan kepada nama Syakh Abdul Qadir al-Jilani, penamaan ini masih menjadi pro dan kontra dikalangan ulama meskipun sudah ada bukti kuat atas penisbatan nama tafsir al-Jailani kepada Syakh Abdul Qadir al-Jilani.

Tafsir al-Jailani telah *ditadqiq* oleh 2 ulama besar yakni; Syakh Fadil Jailani al-Hasani dan Farid al-Mazidi serta yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah tafsir yang direvisi oleh Syakh Fadil Jailani, yang menurut beberapa literatur, beliau merupakan keturunan Syakh Abdul Qadir yang ke 25. Dalam pembukaan kitab al-Jailani terdapat klarifikasi bahwa Fadhil Jailani adalah orang pertama yang menemukan tafsir al-Jailani yang sebelumnya pernah hilang dan kemudian mentahqiq tafsir al-Jailani.²³

Usaha Fadil Jailani dalam pencarian kitab tafsir ini beliau lakukan atas perintah kakenyanya yaitu, Sayyid

²² Syakh Abdul Qadir al-Jilani, 25–26.

²³ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*, 23.

Syarif al-Alim al-Muqtadi Bihi wa al-Quthub al-Kamil al-Syaikh Muhammad Shidiq Jilani al-Hasani untuk pergi ke Madinah.²⁴

Setelah kembali dari Madinah, Syakh Fadil pergi ke 50 persatuan perpustakaan khusus yang ada di 20 negara dan mengulangi kunjungannya ke sebagian negara tersebut, pencarian tersebut membuahkan hasil, Syakh Fadil menemukan 17 manuskrip yang menyimpan tafsir *al-Jailani*, penemuan ini menggemparkan dunia keilmuan islam, karena menurut informasi sejarah tafsir *al-Jailani* sudah hilang selama 800 tahun dan di temukan di perpustakaan Vatikan di Italia secara utuh 30 juz, ketika kunjungan Syakh fadil ke perpustakaan Vatikan, beliau di tanya perihal keperluannya, Syakh Fadil menjawab ingin mencari *skrip* al-Jilani, pustakawan tersebut menjawab “Ya, al-Jilani, filsuf islam”.²⁵

Dalam penyusunan tafsir al-Jailani Syakh Fadil mengacu pada beberapa naskah yang ditemukannya, yang terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a) Naskah asli tulisan tangan Syakh Abdul Qadir al-Jilani.
 - b) Naskah “*Alif*” yang dijadikan sebagai rujukan utama.
 - c) Naskah India, Kurang satu Juz, yang ditulis setelah wafatnya Syakh Abdul Qadir
 - d) Naskah “*Ba*” dijadikan sumber sekunder.
 - e) Naskah “*Jim*” dijadikan sumber pendukung.
 - f) Naskah salinan dari naskah “*Jim*” yang berada di Syam dan masih hilang.²⁶
- b. Profil Kitab tafsir al-Jailani
- Penerbit membagi kitab ini menjadi 6 jilid yang memiliki ukuran cukup tebal, masing-masing jilid terdiri dari:

²⁴ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 24.

²⁵ Abdurahman Azuhdi, “Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir al-Jailani” (Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), 95.

²⁶ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*, 25.

- a) Jilid pertama dimulai dari al-Fatihah hingga al-Maidah.
- b) Jilid kedua dimulai dari surat al-An'am sampai akhir surat Ibrahim.
- c) Jilid ketiga memuat surat al-Hijr hingga an-Nur.
- d) Jilid keempat memuat surat al-Furqan sampai Yasin.
- e) Jilid kelima dimulai dari surat as-Shaffat sampai al-Waqi'ah.
- f) Jilid keenam dimulai dari surat al-Hadid sampai an-Nas.

Pembaca akan selalu menemukan ciri khas dari kata pengantar dalam tafsir al-Jailani dengan kalimat pembuka "*la yakhfa*" (sangat jelas). Kata ini digabungkan dengan nasihat yang terlihat, terkait isi surat secara umum, tentunya dengan nuansa sufi. Syakh Abdul Qadir juga selalu memberikan *khatimah* di akhir surat, berisi nasihat yang diawali "*alaika*".

Ada hal unik dari tafsir al-Jailani, yaitu dalam setiap *basmallah* selalu diawali prolog yang diberikan oleh Syakh Abdul Qadir yang ditulis secara naratif tanpa keluar dari ide pokok ayat, meskipun demikian, Syakh Abdul Qadir tetap konsisten dengan ulama Fiqh tentang tidak perlunya *basmallah* di permulaan surat al-Taubah.²⁷

Dalam pengantar penerjemah dan penerbit kitab Tafsir al-Jailani direktur Markaz al-Jailani Asia Tenggara yakni Syakh Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani memberikan beberapa ulasan tentang keistimewaan tafsir al-Jailani, beliau memaparkan bahwa:

- 1) Pada kitab ini, ayat demi ayat ditafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan singkat dan sistematis. Jika terdapat ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain Syakh Abdul Qadir membandingkan dua ayat-ayat tersebut serta dijelaskan agar makna dan tujuannya ayat semakin

²⁷ Abdurahman Azuhdi, "Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir al-Jailani," 95–96.

jelas, tafsir al-Jailani sangat memperhatikan cara penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan hadits *marfu'* yang berkenaan dengan ayat, serta menjelaskan argumentasi dari para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.

- 2) Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fiqh, Syakh Abdul Qadir mentarjih sebagian riwayat ulama yang shohih dan dhoif, dengan redaksi yang lebih singkat, tidak seperti kebanyakan mufasir lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengarangnya adalah seorang yang memiliki pengetahuan ilmu hadits yang matang.
- 3) Tafsir ini tergolong dalam tafsir *isyari*, meskipun tidak semua ayat ditafsirkan secara *isyari*, akan tetapi struktur pandangan sufi dan tauhid di jelaskan secara sistematis, runtut dan sempurna, sehingga memperkuat tafsir al-Jailani sebagai sebuah referensi bagi umat islam khususnya para penempuh jalan Allah SWT.
- 4) Sebagai tafsir dan rujukan tasawuf, tafsir al-Jailani menyebutkan sanad dan kualitas hadits, mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa mengedepankan fanatik atau taklid tanpa dalil.
- 5) Tafsir al-Jailani telah tersebar dan diterima seluruh dunia serta diakui oleh para ulama, seperti Syakh Ali Jum'ah (mufti Mesir), mufti Syirya, mufti Lebanon, serta ulama sufi seperti Sykah Yuossef Riq al-Bakhour dan lainnya.²⁸

Tafsir al-Jailni tergolong tafsir dirayah atau berbasis penalaran akal mufasir dengan corak tasawuf (sufitik), dalam pendahuluan kitab ini editor menyebutkan bahwa al-Jilani tidak hanya sekedar menafsirkan Al-Qur'an yang mengandalkan ilmu dan pemahaman seperti kebanyakan mufasir, tetapi tafsir ini lebih banyak bertumpu pada ide pokok dan sugesti al-Jilani, serta

²⁸ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*, 24.

disandarkan pada inspirasi-inspirasi yang dapat menguatkan ketaqwaan.²⁹

c. Metode dan Corak Tafsir al-Jailani

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tafsir al-Jailani merupakan karya Syakh Abdul Qadir yang ditahqiq oleh dua orang yaitu Fadhil Jailani dan Farid al-Mazidi. Kitab yang ditahqiq Fadhil Jailani berjumlah 6 jilid sedangkan yang ditahqiq al-Mazidi terdiri dari 5 jilid.

Rincian kitab ini terdiri dari jilid 1 dimulai dari *muqaddimah*, tafsir surat al-Fatihah sampai surah al-Maidah, jilid 2 terdiri dari tafsir surah al-An'am sampai Ibrahim, jilid 3 terdiri dari tafsir surat al-Hijr sampai an-Nur, jilid 4 dimulai dari surah al-Furqan sampai Yasin, jilid 5 terdiri dari penafsiran surat as-Shaffat sampai al-Waqiah, dan jilid 6 berisi penafsiran surah al-Hadid sampai an-Nas selain itu terdapat *faharis* hadits-hadits nabi yang ada di jilid 5 dan jilid 6 serta lampiran berisi *qasidah* dengan munajat *asmaul husna* dan *qasidah al-Khomariyyah* (syair sufi).³⁰

Mengenai metode yang digunakan dalam tafsir al-Jailani antara lain sebagai berikut;

- 1) Dari sumber penafsiran
Dari segi sumber, tafsir al-Jailani termasuk kategori tafsir *al-iqtirani*, karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Syakh Abdul Qadir memadukan riwayat yang kuat (Shahih) dan *ra'yi* yang sehat.³¹ Meskipun ketika menafsirkan ayat al-Jilani tidak menyertakan sanad yang lengkap.
- 2) Dari segi penjelasan
Dari segi penjelasannya tafsir al-Jailani merupakan tafsir yang menggunakan metode *bayani*, yaitu penafsiran dengan memberikan keterangan

²⁹ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 26.

³⁰ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*.

³¹ Muhammad Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarrin Dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2010), 14.

deskriptif dan membandingkan riwayat serta memberikan penitarrjihan antar sumber.³²

- 3) Segi keluasan penjelasan tafsirnya
Dilihat dari segi penjelasan tafsirnya, tafsir al-Jailani termasuk dalam tafsir yang menggunakan metode *ijmali* yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara global tidak mendalam dan panjang lebar.
- 4) Segi ketertiban ayat
Tafsir al-Jailani tergolong tafsir yang menggunakan metode tahlili, hal ini terlihat jelas yang mana al-Jilani Syakh Abdul Qadir menafsirkan secara lengkap 30 juz dengan urutan mushaf *Utsmani*.

Selain metode, hal tidak dapat dipisahkan dalam tafsir adalah corak dari sebuah tafsir. Corak tafsir merupakan aspek yang sangat pada kecenderungan atau bidang keilmuan yang dikuasai oleh mufasir, tafsir al-Jailani merupakan salah satu kara fenomenal dari Syakh Abdul Qadir, seorang ulama yang alim dan terkenal zuhud yang menguasai berbagai bidang keilmuan isalm, dalam pembukaan kitab tafsir al-Jailani Syakh Fadhil menyebutkan bahwa tafsir al-Jialani mempresentasian tasawuf murni, mengikuti Al-Qur'an as-Sunah, dalam penulisan tafsirnya al-Jilani menggunkan *manhaj* tasawufnya dan *jumhur* ulama, para ulama telah memberi kesaksian bahwa *manhaj alJilani* adalah *manhaj* yang luhur.³³

Penafsiran Syakh Abdul Qadir merupakan penafsiran sufi *isyari* yang terlihat sangat jelas dalam kitabnya, hampir semua ayat yang al-Jilani tafsirkan dihubungkan dengan ketauhidan, dimana tauhid adalah pokok dari ajaran tasawuf.

C. Penafsiran Ayat-ayat Ibadah Haji Perspektif Syakh Abdul Qadir al-Jilani dalam Tafsir al-Jailani

1. Surat al-Baqarah 189 dalam tafsir al-Jailani

ثم لما قدر سبحانه في سابق علمه الحضوري سؤال أولئك السائلين عن كمية ازدياد القمر وانتقاصه وبدوه رقيقا واستكمالها، ورجوعه على ماكان عليه، أخبر نبيه ﷺ عما سألوه أمتانا عليه فقال

³² Muhammad Ridwan Nasir, 16.

³³ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*, 27.

(يَسْأَلُونَكَ) أيها الداعي إلى الحق **(عَنْ)** كمية تغير **(الْأَهْلَةَ قُلْ)**: واختلافها كمالاتا ونقصانا، قل لهم في جوابهم ناشأ عن لسان الحكمة مطبقا لأسلوب الحكيم مقتضى حالكم وإدراككم: أنتسألوا عن الحكم مدارك العقلاء من أمر القمر، فأنها خارجة عن طوق البشر، ونهاية وأن استفادته النور بحسب مقابلته بالشمس، وعدم ممانعة الأرض منها.

وإما أن الشمس ما هي في ذاته والقمر ما هو؟ والارتباط بينهما على أي وجه فسر؟ لا يحوم حوله عقول أحد من خلقه، بل مما استأثر الله به في علمه، فلا يسأل عنه أنه **(هي)** أي: الاختلافات الواقعة في القمر زيادة ونقصانا، ترقيا وتنزلا لأجل أنه **(مَوَاقِيثٌ)** معينة **(للناس)** في أمور معاشهم من الأجل المقدر، لقضا الديون والعدة وتعليقات المتعلقة بها، وغير ذلك من التقديرات الجارية في المعاملات بين الناس في العادات والعبادات **(وَ)** خصوصا في **(الْحَجِّ)** والصم والنذر المعينة، فإنها كلها تضبط باختلافات إلى غير ذلك من العبادات المؤقتة **(وَ)** كما أن سؤالكم هذا ليس الأمور المبرورة المتعلقة لدينكم وتوحيدكم كذلك **(لَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا)** لا من أبوابها.

الأنصار كانوا إذا أحرما للحج لم يدخلوا من أبواب البيوت، بل يثقبون ظهورها ويدخلون منها هذه الفعلة من الأمور المبرورة ويعتقدونها كذلك، لذلك نبه سبحانه على خطئهم، وإرشدهم إلى البر الحقيقي بقوله: **(وَلَكِنَّ الْبِرَّ الْمَقْبُولَ عِنْدَ اللَّهِ بِرَ مَنْ التَّقَى)** عن محارم الله مطلقا حين لبس الإحرام، إذ الإحرام للموت الإرادي المعبر عنه بلسان الشرع بالحج بمنزلة الكفن للموت الطبيعي، فكم أن لايس الكفن محفوظ عن جميع المحارم اضطرًا، كذلك لايس الإحرام لا بد أن يتقي نفسه عن جميع المحارم إرادة وإختيارا **(وَ)** إذا لم يكن الدخول من ظهور البيوت وثقبه من البر **(أَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَوْبَابِهَا)** معمضين عيونكم عن محارم الله **(وَاتَّقُوا اللَّهَ)** مخلصين له خائفين منه **(لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ)** [البقرة : 189] رجاء تفوزا بالفلاح من عند الله بسبب تقواكم.

Artinya: “kemudian Allah telah menetapkan lebih dulu didalam kekuasaan ilmunya, orang-orang yang bertanya mengenai tentang jumlah/pergeseran bulan dan berkurangnya, menjadi setengah halus dan utuh, dan ketika bulan telah kembali ketempatnya seperti semula, Allah memberitahu Nabi SAW tentang yang akan ditanyakan

umatnya, dan kami bersyukur untuknya, Allah berfirman :**(mereka bertanya kepadamu)** wahai orang-orang yang mengajak kebenaran **(tentang)** arah lain **(bulan sabit, katakanlah)** tentang perbedaan sempurna dan kurangnya bulan, katakanlah pada mereka dengan perkataan keluar dari lisan seorang yang bijaksana yang cocok dengan perkataan hakim ketika memutuskan suatu perkara disekitar kalian : sesungguhnya pertanyaan tentang hukum baik didalamnya tidak kaitannya dengan peredaran bulan, maka sesungguhnya hal itu keluar dari mayoritas manusia, dan tidak ada benda yang menghalangi peredaran bulan, kecuali cahaya matahari, dan sesungguhnya bulan itu tidak bisa bersinar, bulan akan terlihat cahayanya ketika ketika telah memantulkan cahaya dari matahari, dan tidak ada benda yang mencegah cahaya matahari dan bulan kebumi.

Apakah matahari dan bulan bersinar? Dan apakah ada kaitannya untuk orang-orang yang bepergian?. Janganlah kamu berada disekitar orang-orang yang suka mengalihkan pandangan ke orang lain, hal yang lebih utama dihadapan Allah adalah ilmu, maka janganlah kamu bertanya tentang satu hal itu, tetapi **(itu)** maksudnya: pergeseran bulan tidak ada kaitannya dengan hitungan qiyamat, naik dan turunnya bulan sesungguhnya merupakan **(waktu)** tertentu **(untuk manusia)** dalam urusan kebutuhan mereka yang sekiranya akan datang, telah ditetapkan bagi kalian urusan-urusan agama, iddah, berkaitan dan dikaitkan dengan agama, dan selain itu telah ditakdirkan amalan muamalah diantara manusia dalam berserah diri dan ibadah **(dan)** khusus dalam **(haji)** dan puasa, dan melakukan nadzar, maka sesungguhnya itu semua mencakup semua persoalan selain dari ibadah yang mempunyai waktu **(dan)** seperti barang sesungguhnya yang kalian tanyakan ini

tidak ada kaitannya mabrur di agama dan tauhid kalian, seperti itu(**bukan suatu kebaikan jika memasuki rumah dari atasnya**) tidak dari pintunya.

Ada orang-orang dari kaum Anshor ketika selesai ihram pulang dari haji mereka tidak masuk rumah melalui pintu depan rumahnya, melainkan mereka melubangi atap rumah untuk masuk kedalamnya hal ini telah mereka siapkan dan menurut mereka perbuatan ini dapat memabrurkan haji, Allah telah mengingatkan kesalahan yang mereka buat, dan Allah membimbing mereka menuju kebaikan yang benar, dengan kata (**tetapi kebajikan adalah**) kebaikan yang diterima disisi Allah (**orang-orang yang bertaqwa**) wajib memulyakan Allah ketika memakai kain ihram, dan ketika meninggal dalam keadaan masih ihram dan masih meneruskan seusuai syarat-syarat haji maka dilepaslah kain ihramnya untuk digunakan sebagai kafan sebagaimana mestinya, kain ihram wajib digunakan, begitulah kain ihram wajib dipakai ketika seseorang ingin beribadah haji (**dan**) tidak ada masuk dari atap rumah yang dilubangi termasuk perbuatan baik,(**masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya**) untuk orang-orang yang ikhlas dan takut kepada Allah (**agar kamu beruntung**) .al-Baqarah 189, berharap mendapat kemenangan dari Allah sebab ketaqwaan kalian semua.³⁴

Sebelum masuk ke penafsiran Syakh Abdul Qadir al-Jilani memberikan kata pengantar didepan ayat yang intinya Allah telah mengetahui suatu hal yang akan ditanyakan kaum Muhammad saw kepadanya tentang pergesaran bulan, terkait ayat ini Syakh Abdul Qadir menjelaskan bahwa bulan menjadi tanda-tanda bagi manusia sama halnya bagi suatu kelompok tertentu yang memiliki amalan tertentu yang dapat mendekatkan

³⁴ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 190.

diri mereka kepada Allah tanpa adanya penghalang. Seperti halnya ketika cahaya bulan dan matahari sampai ke bumi tanpa ada yang menghalangi sedikitpun.

Inti ayat ini adalah, cahaya bulan dan matahari menjadi pertanda atau petunjuk arah bagi orang-orang yang bepergian, dan seorang mukmin hendaknya tidak berkumpul dengan orang-orang yang suka memalingkan pandangannya, karena hal yang lebih utama disisi Allah adalah ilmu, dan seorang mukmin tidak boleh melakukan hal tersebut, Syakh Abdul Qadir mengatakan bahwa pergeseran bulan tidak berbungan dengan perhitungan datangnya qiyamat, tapi sebagai pengingat bagi kaum muslimin tentang kewajiban mereka dalam mencari kebutuhan, dan beribadah, serta dikhususkan dalam haji, puasa dan nadzar dalam bulan tersebut, memasuki rumah dari atap merupakan perbuatan yang tidak pernah diajarkan syariat dan tauhid, hal seperti ini tidak dihitung dalam kebaikan.

Intinya orang-orang dari sahabat Anshor juga memasuki rumah mereka melalui atap yang dilubangi, ketika mereka sudah pulang dari haji, Allah telah mengingatkan dan membimbing mereka, kebaikan hanya dari sisi Allah dan taqwa merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan ketika seseorang masih dalam keadan ihram meninggal maka kain yang digunakan ihram digunakan untuk mengakafani, kain ihram merupakan pakaian wajib ketika seorang mukmin pergi haji, dan taatlah pada aturan haji serta jangan memasuki rumah dari atapnya tapi masuklah melalui pintu agar menjadi pribadi yang ikhlas dan taqwa kepada Allah, Syakh Abdul Qadir menutup penafsirannya dengan nasehat bagi para mukmin dengan kalimat, *“ketaqwaan seorang hamba akan membawa dirinya kepada kemenangan”*.

(وَ لَيْسَ الْبِرَّ بِأَنْ تَأْتُوا النُّبُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا) pada penggalan ayat ini al-Jilani menjelaskan bahwa pengamalan memasuki rumah bukan dari pintunya merupakan perbuatan yang tidak ada dalam dalam syari'at dan tidak diajarkan dalam tauhid, perbuatan ini tidak memberikan pahala bagi mereka yang mengerjakannya, dan pada akhir

penafsirannya al-Jilani memberikan nasihat bagi seluruh umat islam, bahwa ketaqwaan seorang hamba akan membawanya kepada kemenangan yang hak yaitu mendapat balasan dari Allah untuk amal-amal yang di kerjakannya.

Mereka yang mendapat pahala merupakan orang-orang yang beruntung karena mereka berada dijalan Allah yaitu jalan kebenaran.

2. Surat al-Baqarah 196 dalam Tafsir al-Jailani

(و) من الأركان المفروضة في دينكم أيها المحمديون (اتِّمُوا الْحَجَّ) أي: الخصال والنسك المحفوظة المفروضة فيه، وإن أدى إلى المقاتلة والمشاجرة (وَالْعُمْرَةَ) الأمور المسنونة فيه (لِلَّهِ) قاصدين التقرب إليه والتوجه إلى بابه، إذ الحج الحقيقي هو الوصول إلى الكعبة الحقيقية التي هي الذات الأحدية (فَإِنْ أَحْصَرْتُمْ) منعم وحبستم بعدما أحرمتم للحج والعمرة من الوصول إلى الميقات، وتميم الواجبات (فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ) أي: فعيكم إذا أردتم التحلل والخروج من الإحرام، ذبح ما تيسر لكم حصوله من الهدى المحلل، مثل البقرة والبدنة والشاة وغيرها بحسب طاقتكم وقدرتكم، بأن تبعثوها على الحرم أو تذبحوها حيث أحصرتم (وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ) أيها المحصورون المريدون التحلل (حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ) المبعوث إليه، أو تذبحونه في المكان المحصور فيه، والحاصل ألا تحلقوا رؤسكم قبل ذبح الهدى أو قبل وصولها إلى الحرم.

(فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا) ازداد بشعر الرأس (أَوْ بِهِ أذى) ناشأ (مِنْ) شعر (رَأْسِهِ) من تزاحم فمل أو صداع مفرط أو جرب مشوش وحلق لإجله (فَفِدْيَةٌ) أي: فاللزم عليه الفدية سواء كان (مِنْ صِيَامٍ) مقدر بثلاث أيام للفقراء العاجزين عن غير (أَوْ صَدَقَةٍ) مقدر بثلاثة اصع من الطعام للمتوسطين (أَوْ نُسُكٍ) (١) من بدنة أو بقرة أو شاة للأغنياء على اختلاف طبقتهم (فَإِذَا أَمِنْتُمْ) أي: إذا أحرمتم للحج حال كونكم آمنين من الموانع من إحصار العدو والمرض العارض ونزول الحادثة وغير ذلك من العوائق، فعليكم إتمام نسكه على الوجه الذي أمرتم به بلا إهمال شئى من آداب المحفوظة فيه.

(فَمَنْ تَمَتَّعَ) تقرب الى الله (بِالْعُمْرَةِ) من أشهر الحج قبل تفره إليه بالحج، وبعد ماتم مناسك عمرته فصد (إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ) أي: فعليه ما استيسره (مِنْ الْهَدْيِ) ويقال له عند الفقهاء: دم الجبران، يذبح حين أحرم للحج ولا تأكلوا منه (فَمَنْ لَمْ يَجِدْ) الهدى منكم لفقره (فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي) زمان (الْحَجِّ وَسَبْعَةٌ إِذَا رَجَعْتُمْ)

إلى أوطانكم واهليكم، إذ الصوم فيها خصوصا في أيام الحج من أصعب المشاق المفضي إلى الحرج (تلك عشرة كاملة) قائمة مقام الهدى للقصر لء الغرباء الفاقدين وجه الهداية، وإنما أمرتم بصوم ثلاثة فيها، لئلا تحرما عن إتمام متممات الحج في أوقته (ذلك) الحكم المذكور (لَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ خَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) أي: من جملة المتوطنين فيها، أو في حوالها أقل من مقدار مسافة القصر (وَاتَّقُوا اللَّهَ) في محافضة أو امره التعبدية (وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ) المطلع بضائر المتهاونين في أوامره (شَدِيدُ الْعِقَابِ) [البقرة: 196] إذ أكثر الأمور الشرعية والعزائم الدينية تعبدية لا يدرك سره، خصوصا الأعمال المنسوبة إلى الحج.

Artinya:“(dan)dari rukun-rukun yang diwajibkan didalam agama kalian wahai pengikut Muhammad (sempurnakanlah haji) ,maksudnya :untuk orang-orang yang menjaga kewajiban dalam haji, dan sesungguhnya dan orang-orang yang sedang permusuhan dan cecok (dan umrah) adalah rukun yang Sunnah, (karena Allah) pergilah kalian mendekat dan menghadapkan diri kepada Allah di pintu-pintu Ka’bah, kenyataannya haji merupakan datang ke Ka’bah untuk berserah diri kepada dzat yang Maha Satu, (tetapi jika kamu terkepung musuh) maka tahan dan berilah jarak pada musuh kalian kemudian ihramlah dalam haji dan umrah untuk meneruskan miqat, dan sempurnakan kewajiban (maka sembelihlah qurban) maksudnya: untuk orang-orang yang ingin melepas dan keluar dari ihram, maka sembelihlah hewan qurban yang mudah kalian dapatkan dan halal, seperti sapi, unta, kambing dan lainnya sesuai kemampuan kalian, dengan cara mengirimnya ke tanah haram atau kalian sembelih ditempat kalian tertahan, (dan jangan kamu mencukur rambut kepalamu) hai orang-orang yang dibatasi yang ingin melakukan tahalul (sebelum hadyu tiba ditempat

penyembelihan)dikirim ketempat, atau disembelih di tempat penyembelihan, atau sembelihlah ditempat kalian tertahan di tanah Haram, dan apabila terjadi kalian mencukur rambut sebelum qurban tiba di tanah haram.

(jika ada diantara kamu yang sakit) bertambah rambut **dikepala** (atau ada **gangguan**) yang muncul (**dari**) rambut (**kepala**) dari banyaknya kutu atau sulit melakukan perjalanan karena tertahan musuh (**dia wajib berfidyah**) maka kalian sama butuh melakukan fidyah (**dengan berpuasa**) kira-kira tiga hari karena faqir, lemah, dan lainnya (atau **shodaqoh**) kira-kira tiga Asho' [\pm 8,25 kg]dengan makanan pokok (**atau qurban**) dari unta, sapi, kambing untuk orang yang kaya atau hewan lain diatasnya yang serupa (**apabila kamu dalam keadaan aman**)maksudnya: ketika haji aman dalam perbekalan, kepungan musuh, aman dari sakit, dan berhadats dan dari hal-hal lain yang dapat menghalangi, maka laksanakanlah untuk menyempurnakan haji sebagaimana yang diperintahkan tanpa melalaikan aturan-aturan yang ada untuk menjaga kesempurnaan haji.

(maka **barangsiapa mengerjakan**) mendekati diri kepada Allah dengan (**umrah**)di bulan-bulan haji sebelum menunaikan haji, dan setelah menyempurnakan ibadah umrah pergilah (**haji, dia wajib menyembelih**) maksudnya melakukan qurban (**hewan yang didapat**) para ahli fiqh berkata : darah yang mempel, sembelihlah pada waktu ihram haji dan jangan kalian memakannya,(**tetapi jika tidak mendapat**) qurban karena faqir (**maka diwajibkan puasa tiga hari didalam**) musim (**haji dan tujuh hari ketika kembali**) kepada keluarga dan negaramu, laksanakan puasa ketika musim-musim haji, jangan putus, kesusahan (**batal**), dan tidak mampu melakukan

rukun haji (itu sekuruhnya sepuluh hari), lakukanlah penyembelihan ditempat orang faqir ditempat kalian tertahan sesuai petunjuk jalan yang lewati, dan sesungguhnya diperintahkan puasa tiga hari didalam haji? Agar tidak menghilangkan kesempurnaan haji waktunya, (demikian itu) hukum yang tertulis, (bagi orang-orang yang keluarganya tidak tinggal di sekitaa masjidil haram) maksudnya: orang-orang yang tidak mukim, di sekitar masjidil haram atau lebih dekat sekitar jarak untuk qashar (takwalah kepada Allah) dalam menjaga perintah beribadah (dan ketaahuilah Allah) tidak luput dari urusan kalian (sangat keras hukumnya) [al-Baqarah; 196], kebanyakan urusan syariat bertujuan untuk seorang hamba mencapai kenikmatan, khususnya amalan-amalan yang cocok dilakukan ketika haji.³⁵

Syakh Abdul Qadir menyeru kepada para umat Nabi Muhammad saw untuk melaksanakan haji dan umrah dalam rangka mendekati diri kepada Allah walau dalam keadaan permusuhan, dengan pergi ke baitullah, karena hakikatnya haji adalah dengan datang ke Ka'bah dan berserah diri kepada Dzat yang maha Satu, (*tetapi jika terkepung musuh*) al-Jilani menyeru untuk tetap menyempurnakan haji dan sabar dengan membuat barikade pertahanan dan membuat jarak aman sehingga dapat melanjutkan ibadah yang telah masuk waktunya dan menyempurnakan kewajiban,

Kesabaran dalam menjalankan ibadah khususnya haji dan perintah syariat disini dibutuhkan konsisten dari hamba karena harus menjalankannya, serta tabah dalam menghadapi segala kesulitan dan musibah, karena hamba tidak akan bisa menghindari takdir yang telah ditetapkan Allah seperti kematian, terkepung musuh, sakit, dan sebagainya, yang harus diterima dengan hati yang lapang, karena semua cobaan yang dilalui semata

³⁵ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 192–94.

hanya untuk menggapai ridhonya bagi para pencari hikmah.

(*sembelihlah qurban*) maksud dari kalimat ini adalah bagi orang-orang yang ingin melepas pakaian ihram atau melakukan *tahalul* hendaknya menyembelih qurban yang mudah didapat dan halal, seperti sapi, unta, kambing, dan lainnya sesuai kadar kemampuan yang dimiliki, qurban ini bisa disembelih ditempat pembelian atau tertahan musuh, dan tidak diperbolehkan mencukur rambut kepala sebelum melakukan *tahalul*, apabila ada yang mencukur rambutnya sebelum *tahalul*, maka dia wajib untuk berqurban sebelum masuk ke tanah haram.

(*jika ada diantara kamu yang sakit*) sakit disini adalah sakit kepala yang disebabkan gangguan sebab bertambah banyaknya rambut atau adanya hal lain seperti kutu di kepala yang jumlahnya banyak, sehingga menyebabkan menunda perjalanan maka wajib baginya untuk membayar *fidyah* atau denda yang wajib dibayar, atau berpuasa selama tiga hari bagi yang miskin dan lemah melakukan puasa, atau bershodaqoh kepada orang-orang miskin setiap orang mendapat tiga *Asho'* [8,25Kg] sesuai makanan pokok, (*atau berqurban*) berqurban disini diperuntukan untuk orang-orang kaya yang mampu membeli hewan untuk qurban seperti unta, sapi, kambing atau hewan yang diatasnya tapi memiliki kesamaan, ketika kalian dalam keadaan aman yakni tidak halangan dari musuh, perbekalan, sakit, berhadats dan hal-hal lain yang dapat meghalangi terlaksananya haji, maka laksanakanlah tanpa malalaikan sesuai aturan yang ada dalam haji.

Orang-orang yang melaksanakan umrah dalam rangka mendekati diri kepada Allah, harus segera berhaji jika telah meyempurnakan umrahnya, dan jika ada orang yang melaksanakan umrah sebelum haji maka dia wajib menyembelih qurban yang telah didapatnya, tetapi jika tidak dapat qurban karena miskin, maka diwajibkan berpuasa tiga hari ketika haji dan tujuh hari ketika kembali ke tempat asalnya, seuai yang telah diperintahkan dan jumlah seluruhnya adalah sepuluh hari, hukum ini telah tertulis dan berlaku bagi mereka

yang tidak berasal dari sekitar masjidil Haram atau kira-kira jarak untuk qashar sholat, sesungguhnya taqwa merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah.[al-Baqarah;196], Syakh Abdul Qadir di akhir ayat memberikan nasehat yang ditujukan untuk seluruh umat islam yang ingin atau sedang melaksanakan haji yang artinya; *amalan-amalan syariat yang dilakukan dalam haji dapat mengantarkan seorang hamba kepada kenikmatan yang hakiki.*

Dari penggalan ayat (**takwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sangat keras hukumnya**) ayat ini ditafsirkan al-Jilani dimaksudkan untuk kaum muslimin, untuk bertaqwa dan takut hanya kepada Allah dzat yang maha segalanya, karena azab dari-Nya sangat keras dan dzat yang sangat adil dalam menentukan hukum.

Syakh Abdul Qadir mena'wil (أَوْ نُسْكَ) dengan (فَمَنْ) (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا) yakni; qurban dilaksanakan ketika adalah salah seorang dari kalian sakit dalam perjalanan dan tidak berdaya melanjutkan menuju tanah haram untuk haji, kemudian bagi orang-orang yang ingin berhenti melakukan haji dan tidak mendapat qurban, maka bangunlah perkemahan di tempat kalian tertahan tidak bisa melanjutkan perjalanan. Lanjutkanlah perjalanan kalian bila sudah mampu dan jangan memulai permusuhun ditempat kalian mendirikan kemah, maka seperti pendapat sebagian ulama; barang siapa berserah diri kepada Allah selama seribu tahun kemudian berpaling atau kufur itu merupakan perbuatan yang tercela mayoritas orang seperti ini tidak akan sadar jika belum ditempatkan diambang kefakiran, dan perintah kepada hambanya untuk (pergi menuju lapang) yang dimaksudkan adalah pergi ke berbagai negeri atau pergi ke Baitullah. Dengan shodaqoh yaitu mengeluarkan sebagian harta pokok, untuk mendekati diri kepada sang Khaliq dengan rendah diri, memohon, dan melakukan thawaf di Ka'bah, dan berusaha agar memperoleh hasil, serta sabar atas cobaan yang datang.³⁶

³⁶ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 194-95.

Karena sesungguhnya harta yang kita miliki sebagiannya ada hak orang lain dan sedekah adalah salah satu cara untuk membersihkan harta tersebut, dalam pandangan tasawuf shodaqoh diartikan sebagai pembersihan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi seperti harta.

3. Surat al-Baqarah 197 dalam tafsir al-Jailani

ثم لما أمر سبحانه عباده بالحج، بأن يأتوا إلى بيته من كل بلد بعيد وفج عميق، عين له وقتا معيناً من الأوقات التي لها فضيلة ومنزلة عنده سبحانه، فقال: (الْحَجُّ) أي: أوقات الحج (أشهر معلومات) متبركات معرفات، وهي: شوال وذو القعدة وذو الحجة بتمامها بعضها على ما خولف فيه (فمن فرض) على نفسه (فيهن الحج) لأن ارتكب بشرائطه وأركانه عاديا له في خلال هذه الأشهر، لزمه بلا فسح العزيمة وقلب النية وحل المحرمات فيه (فلا رقت) أي: لاجماع ولا وقاع وإن طاللت المدة (ولا فسوق) ولا خروج عن حدود الله بأرتكاب المحظورات (ولا جدال) ولا مجادلة ولا مراعاة مع الخدام والرفقاء (في) أيام (الحج) إذالحج كناية عن الموت الإرادي المنئي عن الحياة الحقيقية، وهذه الأمور من أوصاف الأحياء بالحياة الطبيعية، فمن قصد الحج الحقيقي والحياة الحقيقية، فله أن يميت نفسه لوازم الحياة الطبيعية المستعارة، الغير القارة، ليفوز بالحياة الحقيقية الأزلية والبقاء الأبدي السرمدي، وذلك لايتيسر إلا بالخروج عن مقتضيات عقل الجزئي المشوب بالوهم والخيال، بل هو مقلوب منها محكوم لها دائما.

ولايحصل ذلك إلاالسالك الناسك الذي جديه الحق عن نفسه متدرجا مرتقيا من عالم إلى عالم من العوالم المنتخبة عنها ذاته إلى أن وصل إلى مقام ومرتبة طويت المراتب كلها عنده، وفنيت العوالم بأسرها فيها، وفني فيها أيضاً، وهي فناؤها أيضاً فيها، ولم ينز فيها هابطاً أصلاً، بل تقرر وتمكن واطمأن فيها كما نشاهد مثلها متحسرين، متمنين لها من بعض بدلاء الزمان، مد الله ظلالة العالي على مفارق أهل اليقين والعرفان، وإبهام اسمه لإبهام شأنه، هيهات هيهات مالنا وما لحتى حتى نتكلم عنه، جعلنا الله من خدام تراب أقدامه.

وبعدما أمر سبحانه عباده بحج بيته تعظيماً له ولبيته، حثهم على الخيرات، وبذل المال فيها وفي طريقها، لتقرر في نفوسهم هذه الخصلة الحميدة، إذهو المانع من ميل القلوب إلى المحبوب الحقيقي وهو رأس كل فتنة فقال: (وَمَا تَفَعَّلُوا) لرضاء الله (من خير) خالص عن ثوب المنة والأذى، عار عن العجب والرياء، سالم عن وسوسة

شياطين الأهواء (يَعْلَمُهُ اللهُ) بالحضور، إذ أمثال هذه الخيرات جار على الصراط المستقيم الذي هو صراط الله الأعظم الأقوم (وَتَرَوُودُوا) للعبور على الصراط الله بالتقوى عن الدنيا وما فيها (فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ) للعباد ليوم المعاد هو (التَّقْوَى) عن جميع الفساد (وَأَتَّقُونَ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ) [البقرة: 197] المتوجهين إلى لب اللباب، المتمايلين عن القشور العائفة عن الحضور، أدركنا بلطفك يا حفي الألطاف.

Artinya: “Maha suci Allah yang telah memberi perintah pada hamba-hambanya untuk pergi haji, dengan datang ke Baitullah dari negara dan tempat-tempat-tempat yang jauh, dengan waktu yang sudah ditentukan, pada waktu-waktu tersebut Allah menurunkan keberkahan dari sisinya, Firman Allah (**Musim haji itu**) maksudnya adalah: bulan waktu dilaksanakannya ibadah haji (**bulan-bulan yang telah diketahui**) yang didalamnya terdapat manfaat dan keberkahan, bulan itu adalah: Syawal, Dzulqo’dah, dan Dzulhijjah di semua bulan itu atau sebagiannya (**maka janganlah dia**) dirinya sendiri (**dalam melaksanakan haji**) diwajibkan melaksanakan rukun-rukun haji pada bulan tersebut, bagi yang berhaji wajib menyempurnakan tanpa membatalkan niat untuk keluar dari tanah haram (**janganlah dia berkata jorok**) maksudnya: jangan bersenggama dan berkumpul dalam kurun waktu yang cukup lama (**dan jangan maksiat**) dan jangan keluar dari batasan yang ditetapkan Allah agar ibadah haji tetap terjaga dan dilaksanakan (**dan jangan bertengkar**) dan jangan berseteru serta bekerjasama untuk menipu (**didalam**) masa (**haji**), haji merupakan ibadah yang mengingatkan kepada kematian, dan haji merupakan ibadah yang bagus ketika seseorang masih hidup, maka apakah ketika

dia mati akan dicukupkan seperti sedang berada ditemmepat lain? Akan memperoleh kehidupan abadi yang tidak ada batasannya, seperti itulah nikmat yang dijelaskan, dan janganlah diantara kalian menggampangkan atau tidak butuh, angkuh, sifat-sifat ini merupakan orang-orang yang goyah imannya dan akan dihukum selamanya.

Hasilnya akan berbeda bagi orang-orang yang melakukan ibadah untuk menarik hakikat kehidupan pada dirinya, mereka telah melatih diri mereka dengan berguru kepada orang-orang alim, yang memiliki derajat luhur disisi Allah, dan paham rahasia tauhid, dan cabang-cabang lainnya, hal itu merupakan pengabdian yang tidak akan kembali seperti semula, tetapi mereka akan menetapkan hatinya kepada Allah, mereka menagis dan berangan-angan tentang gantinya tahun, Allah memanjangkan bayangan untuk berteduh kepada orang-orang yang yaqin dan mengerti perkara samar, serta orang-orang yang dikehendaki, celakalah bagi orang-orang yang angkuh tidak mau meminta kepada Allah. Allah telah menjadikan mereka seperti debu ditelapak kaki.

*Dan Allah telah memberi perintah kepada para hambanya untuk haji ke Baitullah yang agung, berlomba-lomba dalam kebiakan, dan bersedekah ketika dalam perjalanan, buatlah keputusan atau kebiasaan yang baik, ketika perjalanan kalian tertunda, inti dari semua itu adalah cobaan, firman Allah (**segala yang kamu kerjakan**) karena mengharapa ridho Allah (**dari kebaikan**) murni pahala diantara kamu dan kesusahan yang dilakukan, malu sebab heran dan pamer, semoga Allah memberi keselamatan dari godaan syaiton dan hawa nafsu, (**Allah***

mengetahuinya) sungguh, ketika kebaikan berlangsung di jalan yang lurus yaitu jalan Allah yang maha Agung maha Tinggi, (dan bawalah bekal) untuk melintasi jalan Allah dengan bekal takwa dari dunia (maka sesungguhnya baik-baikanya bekal adalah) untuk para hamba pada hari kembali adalah (taqwa) dari semua yang rusak (dan taqwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat). (al-Baqarah; 197), dihadapkan kalian semua ke tengah-tengah pintu, kalian terombang ambing dengan penghalang yang datang membersihkan, kami mohon lapangkan dada kami wahai Dzat ditakuti lagi lembut.³⁷

Inti dari ayat diatas yang dimaksud **الحج أشهر معلومات** (adalah bulan-bulan dilaksanakannya ibadah haji yaitu bulan, Syawal, Dzulqo'dah, dan Dzulhijjah, bulan tersebut merupakan bulan pilihan dan didalamnya diturunkan rahmat serta manfaat bagi orang-orang yang beribadah di bulan tersebut khususnya haji. Haji wajib bagi semua orang islam, haji adalah datang ke Baitullah dari negara atau tempat-tempat yang jauh untuk menyempurnakan rukun, perjalanan jauh dapat melatih mental serta spiritual seorang hamba karena didalamnya harus tetap berzikir kepada Allah, untuk melatihnya menuju derajat yang luhur. **فمن فرض فيهن**) **الحج فلا رقت ولا فسوق ولا جدال في الحج** dalam ayat ini Syakh Abdul Qadir menjelaskan ketika kalian melakukan ibadah haji janganlah berkumpul dalam waktu yang cukup lama jangan mengatakan kata-kata kotor atau melakukan penipuan karena hal ini dapat merusak ibadah haji.

al-Jilani melarang mereka yang haji untuk berkerumun seperti orang yang sedang berada dipasar, karena hal itu sangat tidak baik dan dapat menyebabkan kemaksiatan lisan, dimana menjaga lisan itu sangat

³⁷ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 195.

penting untuk melatih diri agar tidak mudah mengempuk atau berkata kotor.

Dan beliau meneruskan hasil yang diperoleh setiap orang berbeda-beda tergantung cara mereka beribadah dan kebiasaan mereka, atau mengikuti para ulama yang paham tentang rahasia Allah untuk mencapai derajat yang luhur dalam ibadah.

Dan Allah telah perintah kepada para hambanya untuk berhaji dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan dengan mengharap ridho Allah, dan berlindung dari godaan syaton dan hawa nafsu, beramalalah di jalan Allah yaitu jalan kebaikan yang mengantarkan kepada ketaqwaan, bawalah bekal ketika kalian melakukan perjalanan makna bekal disini adalah taqwa yang dibawa seorang hamba dari dunia untuk bertemu dengan tuhannya dengan rendah hati dan berbekal taqwa. Syakh Abdul Qadir mengakhiri penafsirannya dengan nasihat bagi kaum muslimin *“orang-orang yang dihadapkan ketengah pintu dan di ombang-ambingkan agar terbersih dari dosa yang menempel pada diri mereka, semoga Allah melapangkan dada mereka, wahai Dzat yang maha lembut dan ditakuti”*. Maksud dari nasihat ini adalah orang-orang yang berdosa akan diombang-ambingkan agar semua dosa yang menempel pada dirinya lepas dan hanya tersisa taqwa dihatinya.

Ibadah haji hanya diperintahkan kepada mereka yang beriman kepada Allah, dan wajib hukumnya untuk melaksanakannya, haji hanya ada dalam agama islam.

(وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ) inti dari penggalan ayat ini yaitu, Allah mengetahui segala hal perbuatan manusia baik, buruk, dengan ikhlas atau untuk pamer kepada sesamanya, dan sebelum bertemu dengan penciptanya carilah bekal yang kiranya akan mempermudah dalam perjalanannya yaitu iman serta taqwa yang tetap melekat dalam jasad, hati, dan ruhnya.

Pada akhir ayat Allah memerintahkan taqwa bagi orang yang berakal sehat dan tidak ada gangguan

mental, karena ketaqwaan adalah hal yang sangat penting dalam mencari ridho yang maha Esa.

4. Surat al-Baqarah ayat 198 dalam tafsir al-Jailani

(لَيْسَ عَلَيْكُمْ) أيها المؤمنون (جُنَاحٌ) ضيق وتعب من سخط الله وتزودكم بالتقوى (أَنْ تَبْتَغُوا) أي: كل منكم (فَضْلًا) من المعارف اليقينية والذات الروحانية (مِنْ رَبِّكُمْ) الذي رباكم بأنواع اللطف والكرم (فَإِذَا أَقَضْتُمْ) أيها المؤمنون (مِنْ عَرَافَاتٍ) الذات المحيطة بجميع الصفات المرتبة لكم، جمعها باعتبار وصول كما من الواصلين إليها بطريق مخصوص، وإن كانت بعد الوصول واحدة، وحدة حقيقية ذاتية لاكثرية فيها أصلا (فَاذْكُرُوا اللَّهَ) المستجمع لذواتكم (عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ) أي: الصفات المحرمة ثبوتها لغير ذات الله، أفرده لاختصاص كل بصفة مخصوصة يربيه (وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ) بتفويض الأمور كلها إليه، واتقاكم نحوه من وساوس الشياطين المضلة (وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ) أي: قبل إهدائه (لِمَنْ الضَّالِّينَ) [البقرة: 198] التائهين في بیداء الضلالة، الناكبين عن الهداية الحقيقية.

Artinya: “*(Bukanlah bagimu) wahai para mukmin (suatu dosa) sempit dan kesusahan sesudah kalian menyempurnakan amalan kalian jangan bertambah kebencian ke Allah tapi bertaqwalah pada-Nya, (jika mencari) maksudnya: setiap dari kalian (karunia) dari tempat-tempat bagus dan banyak kenikmatan yang cukup (dari Tuhanmu) yaitu dzat yang kalian sembah yang mempunyai sifat mulia dan lembut (maka apabila kamu bertolak) wahai orang-orang mukmin (dari Arafah) yaitu tempat yang kalian jadikan batas duduk, itu semua merupakan teladan bagi setiap mukmin yang ingin tawasul dengan Allah dijalan yang telah ditentukan, dan sesungguhnya telah datang seseorang, satu kenyataan yang tidak banyak ditanyakan asalnya (berzikirlah kepada Allah) yang telah memberikan kalian sekumpulan kenikmatan (di Masy’aril Haram) maksudnya: setiap barisan yang dimuliyakan oleh dzat Allah, yang menyucikan dan khusus pada setiap sifat-sifat Allah. (dan berzikirlah*

kepada-Nya sebagaimana dia telah memberi petunjuk kepadamu) dari tipu daya urusan kalian semua kepada-Ku, seperti Syaiton yang berkuasa menggoda dan memberikan was-was yang menyesatkan (sekalipun sebelumnya kamu) maksudnya: sebelum mendapat petunjuk (termasuk orang-orang yang tidak tahu). (al-Baqarah: 198), Hilang tersesat di hutan yang gelap, tidak mendapat petunjuk untuk menuju kebenaran.³⁸

Penafsiran ayat tersebut dikhususkan untuk seluruh umat islam yang ingin mendekati dirinya kepada Allah dengan melakukan amalan-amalan yang tidak mendatangkan dosa tapi menambah taqwa kepada Allah tanpa adanya rasa benci dihatinya. Amalan yang dimaksud adalah amal baik seperti ibadah, shodaqoh, *amal ma'ruf nahi munkar* dan lainnya yang dapat mendekati hamba kepada sang pencipta dan menambah taqwa.

Dan bagi kaum muslimin yang ingin pergi setelah dari padang Arafah yaitu tempat yang dijadikan wukuf para jamaah haji yang dikerjakan dari matahari terbit hingga matahari tenggelam, yang bilamana wukuf di Arafah tidak dilakukan maka harus membayar denda, padang Arafah adalah tempat para hamba bertawasul kepada Allah sesuai apa yang telah di ajarkan Nabi SAW kepada umatnya. Dengan berdzikir di tempat tersebut dengan tujuan bersyukur atas petunjuk yang telah di berikan Allah kepada para hambanya, karena telah menjaga para hambanya dari tipu daya setan dan dari bisikan setan yang membuat hati was-was agar para hamba tersesat dari jalan kebenaran.

Inti dari penafsiran diatas adalah manusia tidak akan dapat berjalan di jalan kebenaran kecuali mendapat petunjuk dari Allah untuk menuju jalan tersebut dan melindungi dari tipu daya setan. ***(dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana dia telah memberi petunjuk kepadamu sekalipun sebelumnya***

³⁸ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 196–97.

kamu termasuk orang-orang yang tidak tahu), maksud dari dzikir disini adalah selalu ingat dan menyebut nama Allah dalam segala amalan seorang hamba, Allah telah memberikan petunjuk kepada seluruh umat tetapi sebagian dari mereka tidak mengimaninya dan memilih untuk tetap mengikuti nenek moyangnya yang tidak menengetahui apa yang di sembahnya,

Allah akan memberi petunjuk kepada hambanya dengan berdzikir kepadanya, karena hakikatnya semua hamba tidak ada yang dapat memberi petunjuk kecuali dari sisiNya.

Syakh Abdul Qadir menutup penafsirannya dengan nasihat *“hilang tersesat dihutan yang gelap, tidak mendapat petunjuk untuk menuju kebenaran”*, maksud dari nasihat ini adalah seorang hamba akan tersesat di jalan yang salah tanpa adanya petunjuk menuju jalan yang benar, petunjuk diberikan kepada hamba-hamba yang melakukan amal sholeh dan baik untuk menuju ke jalan kebenaran.

5. Surat Ali-Imran ayat 96 dan 97 dalam tafsir al-Jailani

ثم لما كان إبراهيم - صلوات الرحمن عليه - مستقيماً على صراط التوحيد، مستويًا عليه ما وضع سبحانه أول معبد للموحدين إلا لأجله كما قال: (إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لِيَعْبُدُوا فِيهِ اللَّهَ وَيتوجهوا إلى جنابه (لِلَّذِي بِنَجَّةٍ) لِلْبَيْتِ الَّذِي بِمَكَّةَ قَبْلَ وَضَعِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَبْلَ وَضَعِ الْبَيْتِ الْمُقَدَّسِ بِأَرْبَعِينَ سَنَةً، وَالْحَالُ أَنَّهُ وَضَعَ (مُبَارَكًا) كَثِيرَ الْخَيْرِ وَالنَّفْعِ لِسَاكِنِيهِ وَطَافِيهِ، يَرْشُدُهُمْ إِلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ (وَهَدَىٰ لِلْعَالَمِينَ) [آل عمران: 96] يوصلهم إلى التوحيد الذاتي لو كوشفوا بسرائر وضعه وتشريعه إذ: (فِيهِ آيَاتٌ) دلائل وشواهد (بَيِّنَاتٌ) واضحات دالة على توحيد الذات منها: (مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ) وهو مقام الرضا والتسليم (وَمَنْ دَخَلَهُ) ضيفاً مسلماً مفوضاً (كَانَ آمِنًا) عن وسوسة الأتانية ودغدة الغيرية، متصفاً بصفة الخلة (وَاللَّهُ) أي: للوصول إلى توحيده وللتحقق بمقام عبودية وإحسانه وجب (عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ) الممثل عن قلب الخليل اللائق لخلعة (مَنْ السُّنَطَاعِ) منكم أيها الحيارى في صحارى الإمكان (إِلَيْهِ سَبِيلًا) ربنا آتنا من لدنك رحمة وهى لنا من امرنا رشداً (وَمَنْ كَفَرَ) ولم يحج إنكاراً و عنادا

(فَإِنَّ اللَّهَ) المستغني في ذاته عن جميع مظاهره وصنوعاته (عَنِّي عَنِ الْعَالَمِينَ) [آل عمران:97] لم يبالي بهم وبعباداتهم، وإنما أظهرهم وأوجب عليهم العبادة والرجوع إلى جنبه والتوجه نحو بابه؛ ليتحققوا في مرتبة العبودية، ويتقررُوا فيها حتى يستحقوا والنيابة المتفرعة على سر الظهور والإظهار.

Artinya: “kemudian ketika Ibrahim A.s berada diatas jalan tauhid, ditanah yang lapang diatas tanah tersebut Allah meletakkan tempat untuk beribadah dan berserah diri pada-Nya: seperti firman Allah (sesungguhnya rumah ibadah pertama yang dibangun untuk manusia) untuk menyembah Allah dan menghadap-Nya (yaitu Baitullah di Makkah) yaitu bait yang ada di Makkah sebelum dibangunnya Masjidil Haram, 40 tahun sebelum dibangunnya Baitul Maqdis, dan dalam keadaan nyata dibangun (keberkahan) banyak kebaikan dan manfaat untuk orang-orang yang beribadah dan thawaf. Cerdas adalah beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasulnya (dan petunjuk bagi seluruh alam),(Ali-Imran 96) ujian untuk menuju jalan tauhid kemudia dihilangkan penghalang yang menutupi dirinya dan ditempatkan di maqam syariat.”

“kemudian (Disana terdapat simbol-simbol) pertanda jelas (yang jelas) tempat yang dapat mendekatkan kepada tauhid diantaranya (maqam Ibrahim) yaitu tempat meraih ridho dan keselamatan (barang siapa memasuki Baitullah) mereka akan disambut dan aman didalamnya (amalan dia) dari rasa angkuh, nafsu birahi, dan lainnya, itu adalah sifat alami manusia (kepada Allah) maksudnya: mengikuti tauhid dan melaksanakan ibadah-ibadah itu wajib (bagi orang-orang yang mampu) bagi kalian semua wahai orang-orang yang kebingungan di padang pasir (mengadakan perjalanan kesana) wahai

*Tuhan kami tetapkanlah hati kami dalam islam dan berikanlah jalan keluar kepada kami dalam menyelesaikan urusan kami (**barang siapa kufur**) mengingkari tidak melaksanakan haji dan keras kepala, (**maka ketahuilah sejujurnya Allah**) dzat yang memiliki kekayaan dari seluruh yang tampak di tempatnya (**maha kaya dari seluruh alam**)[**Ali-Imran 97**] kalian tidak memperhatikan peribadatan, dan sesungguhnya barang yang terlihat wajib bagi kalian beribadah dan kembali kesisi serta menghadap-Nya contoh menghadap pintumu.³⁹*

Penafsiran dimulai dengan menyebutkan nabi Ibrahim A.s yaitu nabi yang telah membangun Ka'bah sebagai tempat mula-mula yang digunakan manusia untuk menuju jalan Allah (Tauhid), dan sesungguhnya rumah ibadah yaitu Baitullah dibangun untuk manusia agar mereka menyembah dan menghadap Allah seperti firmanNya, sesungguhnya rumah ibadah yang pertama dibangun adalah Baitullah yang ada di Makkah.

Baitullah telah 40 tahun lebih dulu dibangun dari Baitul Maqdis dan Baitullah merupakan tempat yang di penuh berkahi dari dulu, di Baitullah terdapat Ka'bah yang digunakan umat islam sebagai kiblat dan tempat ibadah yang hakikatnya untuk mengingatkan manusia mengimani Allah, malaikat, kitab-kitab, dan para utusannya, dan Allah memberi petunjuk kepada semua hambanya yang beriman.

Syakh Abdul Qadir menutup penafsiranya Ali-Imran 96 dengan nasihat untuk umat islam yang intinya, jika seorang hamba telah menapaki jalan tauhid dan mendapat petunjuk dari Allah, maka Allah akan mengangkat penghalang yang menutup dirinya dan ditempatkan di derajat yang luhur, Allah akan membuka tabir yang menutupi hambanya yang telah sampai pada tingkat yang luhur

³⁹ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 293–94.

Kemudian disana terdapat pertanda yang jelas yang mendekatkan pada ketauhidan yang dibangun nabi Ibrahim A.s yaitu Ka'bah tembat yang dipenuhi ridho dan keselamatan bagi orang-orang yang memasukinya dan akan aman didalamnya, didalam *Baitullah* banyak simbol peribadatan yang dimaksudkan untuk mengingatkan mereka yang masuk untuk membersihkan hati dan dirinya dari amal yang tercela.

Aman disini adalah terhindar dari hal tercela seperti rasa angkuh, nafsu birahi, dan hal yang berbau maksiat, ketika sudah memasuki *Baitullah* seluruh sifat jelek yang dimiliki manusia tidak akan ada didalamnya.

Dan haji diwajibkan bagi orang-orang yang mampu melakukan perjalanan ke *Baitullah* dan menetapkan hati mereka kepada Allah serta berserah diri kepadanya agar dimudahkan segala urusan yang dimilikinya. Karena Allah akan mempermudah segala urusan hamba apabila tetap mengerjakan syari'at yang diperintahkan.

Dan golongan yang tidak mau melakukan perjalanan ke *Baitullah* termasuk orang-orang yang ingkar kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah dzat yang maha kaya dan tidak membutuhkan keangkuhan mereka. (*barang siapa kufur*) yaitu mereka yang menutup hatinya tidak membuka hatinya untuk menerima ajaran tauhid dan tetap berpegang kepada ajaran nenek moyangnya.

Pada akhir penafsiran terdapat nasihat yaitu wajib ke *Baitullah* bagi mereka yang masih mampu serta mengharapkan ridho dan berkah dari Allah untuk terus melaksanakan kewajibannya. (عَنْ أَبِي عَنِ الْعَالَمِينَ) al-Jilani menjelaskan ayat ini bahwa makhluk tidak akan dapat menandingi kekayaan penciptanya, karena sejatinya apa yang diberikan adalah milik yang Maha kaya.

Pada akhir ayat 96 surat Ali-Imran Syakh Abdul Qadir dalam syarah tafsir al-Jailani yang intinya, rumah yang dijadikan tempat thowaf adalah hati, dan tujuan thowaf tersebut adalah Allah, dengan demikian Ka'bah tidak dimaknai secara lahir tetapi juga makna simbolik yaitu hati manusia. Ditempat tersebut mereka beritikaf

dan thawaf mengelilingi Ka'bah.⁴⁰ setiap langkah menjadi pelebur dosa, serta mengangkat derajat lebih tinggi di sisi Allah, tawaf sejatinya adalah usaha hamba yang penuh dosa yang menyatakan ketidak berdayaannya dihadapan yang Maha Esa.

Ketika sedang dalam putaran thawaf hamba tidak akan memiikirkan yang lain karena yang diharap hanya ridho Allah, maka tidak aneh ketika pelaksanaan thawaf keringat yang mengalir tidak akan terasa sebagai beban melainkan nikmat dalam menjalankan perintah syari'at.

Dan ada satu riwayat dalam syarah tafsir al-Jailani yang intinya, pada masa jahiliyah orang-orang yang ke Baitullah melakukan kejahatan, dan pada masa itu tidak ada hukum yang mengadili perbuatan tersebut, dan ketika islam datang perbuatan tersebut sudah mulai hilang karena berlakunya *had* dan *qishas*, Abu Hanifah berkata; hukum tersebut sudah ada sejak lama, wajib melakukan *had* dan *qishas* agar tidak ada gangguan dalam melaksanakn ibadah haji, dan tidak diperbolehkan berniaga sebelum keluar dari tanah haram, yang maksudnya kita harus tetap sabar dan bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan ditanah haram, untuk menambah taqwa kepada Allah.⁴¹

Setelah keluar dari tempat yang penuh dengan kebaikan, janganlah kembali kesifat yang dulu ada pada diri hamba, tetapi berusaha untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, serta memiliki akhlak dan sifat mulia untuk tetap konsisten berada di jalan Allah.

6. Surat al-Hajj ayat 27 dalam tafsir al-Jailani

(و) بعدما أوصيناه بما أوصيناه قلنا أمرا إياه (أَيْنَ) وأعلم إعلاما عاما (فِي) حق عموم (النَّاسِ) وبشرهم (بِالْحَجِّ) أي: أعلم الداني والقاصي منهم بوجوب الحج عليهم، لزمهم أن (يَأْتُواكَ) ويذروا بيتك ويطوفوا حولها آتئين (رَجَالًا) مشاة إن كانوا من الأُداني (و) ركبانا (عَلَى كُلِّ ضَامِرٍ) بعير مهزول أهزله وأتعبه بعد المسافة، إذ

⁴⁰ Lihat Imam al-Qusyairy, *Tafsir Qusyairy*, t.t., 357.

⁴¹ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*, 293.

(يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ طَرِيقٍ (عَمِيقٍ) [الحج:27] غَائِرٍ بَعِيدٍ إِنْ كَانُوا
مِنَ الْأَقْصَايِ،

Artinya: “(**dan**) setelah kami perintahkan dia dengan apa yang kami perintahkan, kami berkata, memerintahkan dia (**serulah**) semua manusia (**bagi**) orang umum (**manusia**) dan hak-hak manusia (**untuk mengerjakan haji**) artinya: aku mengetahui yang dekat dan yang jauh diantara mereka bahwa haji itu wajib bagi mereka, mereka harus (**datang kepadamu**) datang ke Baitullah dan thawaf di sekelilingnya, datang (**dengan berjalan kaki**) berjalan jika mereka dekat (**dengan**) naik kendaraan (**setiap unta kurus**) dengan unta yang kurus yang lelah setelah digunakan menempuh jarak yang jauh, ketika (**mereka datang dari segenap penjuru**) wilayah (**yang jauh**) [**al-Hajj 27**], tempat jauh, jika mereka datang dari tempat jauh itu,⁴²

Maksud dari penafsiran ayat ini adalah seruan untuk mengajak setiap muslim untuk pergi berhaji ke Baitullah yang telah dibangun oleh nabi Ibrahim A.s, (**serulah bagi manusia untuk mengerjakan haji**) maksudnya adalah seluruh makhluk yang ada di penjuru bumi,yaitu bagi mereka yang beriman baik dekat dengan Baitullah atau yang jauh karena haji wajib bagi orang-orang yang beriman (**datang kepadamu dengan berjalan kaki**) berjalan kaki ke Baitullah dilakukan untuk mereka yang dekat, dan yang jauh menaiki kendaran lebih utama karena jarak tempu ke Baitullah sangat jauh, inti pokok ayat ini dari pandangan tasawuf adalah perjalanan yang dilakukan ketika pergi berhaji merupakan ujian seorang hamba untuk mencapai ridho Allah dan mendapat rahmatNya, perjalanan yang dilakukan para hamba hakikatnya adalah perjalanan spritual untuk menuju jalan tauhid,

⁴² Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 223.

melalui tangga ujian yang harus ditapaki untuk menuju ridhonya.

(*mereka datang dari segenap penjuru yang jauh*) maksud dari penggalan ayat ini adalah dari berbagai wilayah karena rahmat Allah tidak hanya umatnya yang dekat dengan Ka'bah melainkan untuk seluruh mahkluk yang ada di penjuru bumi.

7. Surat al-Baqarah ayat 125 dalam tafsir al-Jailani

(و) بعدما جعلناه إماماً هادياً إلى طريق الحق هياًناً له طريق الاهتداء (إذ جعلنا البيت) أي: الكعبة المعدة للتوجه إلينا بترك المألوفات وقطع العلاقات من الأهل والمال والطن، والاجتناب عن التصرفات المانعة عن التوجه الحقيقي من الرفث والفسوق والجدال والقتل، وغير ذلك من الأمور المتعلقة للحياة المستعارة (مَثَابَةً) موضع ثواب (لِلنَّاسِ) ليتقربوا إلينا ويتوجهوا نحونا (وَأَمناً) من جميع المخافات الدينية إذا كانت الزيارة على نية الإخلاص (و) بعدما جعلنا البيت مثابة للناس قلنا للزائر لها والطائفين حولها: (اتَّخِذُوا) أيها الزور (من مقام) خليلنا (إبرهم مصلى) موضع ميل وتوجه، اقتداءً له صلوات الرحمن عليه (و) بعدما أمرنا الزوار بما أمرنا (عهدنا) وصينا (إلى) خليلنا (إبرهم و) ذبيحنا (إسماعيل) ابنه (أن طهراً) بالمظاهرة (بيتي) المعدة للطهارة الحقيقية عن جميع الشواغل (لِلطَّائِفِينَ) الذين قصدوا الميل إلى جنابنا ببذل المهج (والعاكفين) القائمين المقيمين ببابنا رجاء أن ينكشف لهم أسرار التكاليف التي كلفوا بها (وَالرَّكَّعِ السُّجُودِ) [البقرة: 125] أي: الراكعين الساجدين في فنائنا تذلاً وانكساراً حتى يتحققوا بمقام العبودية.

Artinya: “(dan) ingatlah setelah kami menjadikan Ibrahim pemimpin yang menuntun ke jalan yang benar, kami menyiapkan untuknya jalan-jalan petunjuk (*ketika dibangunnya Baitullah*) yaitu: Ka'bah yang menjadi pusat menghadap kepada-Ku dengan melepas kenyamanan dari keluarga, dan harta, serta negara, dan menghindari dari perilaku yang tidak sopan dari kehidupan yang hina, fasik, pertengkar dan pembunuhan, dan segala urusan yang berkaitan dengan aib kehidupan (*tempat berkumpul*) tempat pahala (*untuk*

manusia) untuk mendekat dan menuju ke arah kami (**dan tempat aman**) dari segala kekhawatiran agama ketika kalian datang dengan niat yang ikhlas (**dan**) sesudah kami jadikan Baitullah tempat berkumpulnya manusia katakalah kepada orang-orang yang datang ke Ka'bah dan yang ada disekitarnya: (**jadikanlah**) hai orang-orang yang datang ke (**maqam**) kesasih kami (**Ibrahim itu tempat sholat**) tempat bersandar dan menghadap-Nya. Jadikan dia teladan semoga rahmat Allah atasnya, (**dan**) sesudah kami perintahkan dengan perintah kami (**perintah**) kepada (**ke**) kasih kita (**Ibrahim**) Qurban kami (**Ismail**) puteranya (**bersihkanlah**) dengan membersihkan (**rumahku**) yang disiapkan untuk penyucian sejati dari semua masalah (**orang-orang thowaf**) orang-orang yang berniat bersandar ke pada kita dengan berkorban jiwa, (**i'tikaf**) orang-orang yang datang bermukim didepan pintu kami, tolong beritahu mereka rahasia kehidupan yang di ungkapkan, kepada mereka (**yang rukuk dan sujud**) [al-Baqarah: 125], orang-orang yang rukuk dan sujud di halaman kami akan direndahkan dan ditundukan sampai mereka mencapai derajat beribadah.

Pada awal penafsirannya al-Jilani menyebutkan nama Nabi Ibrahim sebagai yang membangun Ka'bah dan yang diberi petunjuk membangunnya serta mengawali haji, (**ketika dibangunnya Baitullah tempat berkumpul untuk manusia dan tempat aman**) dari penggalan ayat ini Syakh Abdul Qadir berpesan kepada umat islam untuk menjadikan Ka'bah sebagai tempat yang nyaman untuk memperbanyak pahala dengan meninggalkan kenyamanan yang bersifat duniawi, untuk mengejar akhirat dan menjauhi sifat serta aib yang buruk bagi jasad serta jiwanya, siapapun

yang memasuki Ka'bah akan aman didalamnya dari urusan yang menggoyahkan hati dan agama.

Selanjutnya (*dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat sholat*) inti dari penggalan ayat tersebut adalah ketika masuk kedalam Baitullah sholatlah di *maqam ibrahim* karena beliau merupakan teladan yang baik, Ka'bah siapkan untuk orang-orang yang ingin membersihkan hatinya dari sifat buruk, karena di dalamnya sifat itu akan dihilangkan Allah dan yang ada hanya sifat baik.

Al-Jilani mengisyatkan orang-orang yang melakukan thawaf dan i'tikaf adalah mereka yang menyandarkan jiwa dan hatinya kepada Tuhan, yang akan dibuka *kasf* yang menutupi rahasia kehidupan mereka, dalam akhir penafsiran ada nasihat yang intinya, orang-orang yang beribadah akan merasa rendah dan tidak berdaya ketika telah mencapai derajat seorang hamba yang dimuliakan.⁴³

Al-jilani mengambil referensi untuk ayat (اتَّخَذُوا مِنْ) (*مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى*) dari Najmudin al-Kubro (**dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat sholat**) al-Baqarah ; 125 yang isinya jika kalian mencapai Ka'bah, jadikanlah hatimu sebagai tujuanmu agar tujuan dan kepergian kalian padaku (Allah) bukan kepada orang lain, ikutilah agama ayah kalian Ibrahim, dan agama itu (**dan dia berkata “Sesungguhnya aku harus pergi kepada Tuhanku , dia akan memberi petunjuk kepadaku**) as-Shaffat : 99, yang menunjukkan kejadian, dalam firman Allah , (**dan perintah ke Ibrahim Ismail**) al-Baqarah : 125, dengan isyarat didalamnya, sesungguhnya Ibrahim memuliakan Baitullah dengan dirinya karena firmanku “Baitullah telah memuliakannya dengan kehormatan khusus di atas masjid-masjid lain, 1, sesungguhnya Baitullah adalah tempat pertama yang dibangun Allah untuk manusia. 2, menunjuk Makkah sebagai tempat terbaik dengan mengutus Jibris A.s dan Allah menciptakan Baitullah selama 1000 tahun. 3, Ibrahim

⁴³ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 154.

A.s diperintahkan untuk membangun dengan tenaganya. 5, Allah memberikan keberkahan atas orang-orang yang datang dan menghadapnya. Itu adalah sebab hidayah (**dan petunjuk bagi seluruh alam**) Ali Imran : 96, Allah menjadikannya keburukan yang tidak dapat diburu atau ditebang pohonnya, 7, kamu tidak menemukan jin yang berlingung padanya dan mengampuni dosa orang-orang yang masuk kedalamnya, firman Allah (**tanah suci yang aman**) al-Qasas : 57. 8 Allah menjadinya kiblat yang dicintai, Firman Allah (**Maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjidilharam**) jadikanlah kiblat umatmu dimanapun kamu berada.

Inti dari syarah tafsir diatas adalah Allah telah menjadikan Baitullah sebagai kiblat, dan sebagai tempat melaksanakan rukun islam yang ke-5 yaitu haji, dimana ka'bah merupakan hati yang bersih dan thawaf serta rukun lainnya merupakan usaha untuk membersihkan diri dari segala kesalahan serta dosa. Dan kiblat umat islam dimanapun berada.

8. Surat al-Baqarah ayat 158 dalam tafsir al-Jailani

ثم لما نبه سبحانه إلى الكعبة الحقيقية بالكعبة الصورية، أراد أن ينبه على علاماتها بعلاماتها : (**إِنَّ الصَّفاَ والمروة**) أي: الظاهر والباطن (**من شعائر الله**) وعلامات توحيده (**فمن حج**) قصد (**البيت**) الممثل من المنزل الحقيقي والمرجع الأصلي على الوجه المفروض (**أو اعتمر**) على الوجه المسنون قاصداً فيه التوجه إلى الذات الأحدي، معرضاً عن العلائق المانعة منه (**فلا جناح**) لا تعب ولا ضيق (**عليه أن يطوف بهما**) أي: يسعى بينهما، معتقداً ارتباطهما إلى أن ينكشف باتحادهما (**ومن تطوع**) توجه نحوه (**خيراً**) زائداً على ما أمر وفرض (**فإن الله**) الميسر له (**شاكراً**) راض بفعله (**عليه**) [**ال بقرة: 158**] بحاله.⁴⁴

Artinya : “kemudia ketika yang Maha kuasa memperhatikan Ka'bah yang asli dengan ilustrasi Ka'bah, Allah ingin memberi peringatan tanda-tanda dengan pertanda, (**sesungguhnya Shofa dan marwah**) maksudnya: yang nampak dan tidak terlihat

⁴⁴ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, 145.

(merupakan sebagian syi'ar (agama Allah) dan pertanda ke-Esaannya (maka siapa yang beribadah haji) dengan maksud (ke Baitullah) contoh tempat dari yang nyata dan aslinya, diatas kewajiban (atau berumrah) apa yang disunahkan, untuk mendatangnya didalamnya menghadap yang maha satu, menunjukan hubungan yang mencegah kepada-Nya (tidak ada dosa) tidak kelelahan dan kesusahan (baginya mengerjakan Thowaf antara keduanya) maksudnya : sa'i diantara shofa marwah, akan terungkap persatuan hubungan antara keduanya (dan barang siapa mengerjakan dengan kerelaan hati mengerjakan) seperti menghadapi (kebajikan) ditambah dengan apa yang diperintahkan dan diwajibkan (sesungguhnya Allah) menyediakanmu (maha syukur) ridho dengan apa yang kamu kerjakan (maha mengetahui) [al-Baqarah: 158] keadaan.⁴⁵

Mulanya Syakh Abdul Qadir menjelaskan bahwa Allah telah membuat gambaran Ka'bah sebelum dibangun oleh nabi Ibrahim, memberikan pertanda di tempat berdirinya, haji wajib dikerjakan terlebih dahulu dan kemudian disambung dengan mengerjakan umrah yang disunahkan agama.

Dalam penafisiran al-Jilani ayat tersebut, bahwa Allah telah menciptakan Ka'bah sebagai simbol agama secara zahir yang dapat mengantarkan kepada makna batin, sama seperti bukit *shofa* dan *marwah* yang menjadi simbol keagamaan, dan barang siapa mengerjakan sa'i diantara keduanya tidak akan terasa beban di hati dan pundaknya, ibarat orang yang melepaskan beban hidupnya.

Terkhir beliau menuturkan bahwa siapapun yang berhaji dan umrah untuk menunaikan kewajiban serta menjalankan sunah, maka tidak ada dosa baginya dalam

⁴⁵ Abdul Qadir al-Jailani dan Jamazraq, *Tafsir al-jailani*. 145

setiap langkah ketika melakukan rangkaian rukun yang ada didalamnya yang akan mendatangkan kebajikan, dengan tujuan untuk mengagungkan Allah dan mengasihi ciptaannya.

D. Aspek Sufistik Ayat-Ayat Haji dalam Tafsir al-Jailani

Berdasarkan penafsiran Syakh Abdul Qadir al-jilani dalam kitab tafsir *aliJilani*, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam penafsiran tersebut mengandung beberapa aspek sufistik yaitu *tazkiyatun nafs*, *Kasyf Ilahi*, *tawajuh*, *taqarub*, *tahaquq*, dan *takhaluq*.

Menurut al-Jilani, seorang hamba hendaknya membersihkan hati serta dirinya untuk mencapai *mahabbah*⁴⁶, *makrifat*⁴⁷, serta dekat kepada Allah.

Adapun *Kasf ilahi* akan dibuka Allah pada seorang hamba jika memiliki sifat *mujahadah*⁴⁸, wusul, beramal shaleh, berhati baik, memiliki jiwa yang mengasihi sesama mahkluk, mengajak kebaikan dan mencegah perbuatan buruk, tidak cinta pada gemerlap duniawi, menghindari sifat tercela seperti mengumpat, berkata kotor, *godhob*, marah, dan selalu berdzikir kepada Allah serta selalu *wusul*.

Penjelasan diatas hampir sama dengan pendapat mufasir sufi abad ke-5 H⁴⁹ yaitu al-Qusairy (w. 465) dalam kitabnya *Lathaif al-Isyarat* penafsiran terkait ayat haji, penulis menyimpulkan bahwa dalam penafsiran tersebut mengandung aspek sufistik *tawajuh*, *Kasyf ilahi*, *tahaquq*, menurut al-Qusairy sifat tersebut dapat diperoleh seorang hamba apabila mampu menjaga diri dari perbuatan tercela, tidak berkumpul dengan orang-orang munafik, menjauhi fitnah, berkumpul bersama para wali Allah,

⁴⁶ *Mahabbah* adalah sifat mencintai Allah, Rasul, dan para wali Allah. Lihat Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Kitab Munjiyat* (Semarang: PT.karya Toha Putera, 2002), 119.

⁴⁷ *Makrifat* ialah melihat tuhan dengan mata hati. Lihat Cecep Alba, *Tasawuf dan tarekat* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 26.

⁴⁸ *Mujahadah* adalah memerangi hawa nafsu yang memerintahkan sifat buruk dalam beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lihat Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Tasawuf kajeun menghadirkan solusi*, 52.

⁴⁹ Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusairy dan al-Jailani)" (Jakarta, UII, 2018), 9.

membela fakir miskin, dan selalu berdzikir kepadaNya, dengan sikap itulah akan memporel kedekatan dengan Tuhan, hidup dalam kebahagiaan, serta mendapat balasan surga.⁵⁰

Selain itu mereka yang haji harus selalu mengingat Allah, dalam waktu ihram, di Arafah, thowaf, melempar jumrah, di bermalam di Mina untuk mendapat ketenangan batin, dan menyembelih qurban untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵¹

Dari penjelasan diatas para mufasir sufi memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat Alqur'an yaitu untuk *wusul*, sedangkan perbedaannya terdapat dalam proses awal dan akhir penafsirannya, dimana lingkungan mufasir juga mempengaruhi pada saat itu.

Tabel 4.1: Aspek sufistik dalam ibadah haji

No	Amalan Haji	Ayat Haji	Penafsiran sufistik
1	tawaf	Qs.al-Baqarah/2: 125, 189	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan hati agar dapat mencapai sifat <i>mahbub</i>. • Berperilaku baik dan selalu mengingat Allah.
2	Tahalul	Qs.al-Baqarah/2: 196	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah dengan niat mencari ridho Allah agar mencapai <i>makrifat</i> Allah.

⁵⁰ al-Qusairy, *Lathaif al Isyarat* (Bayrut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2007).

⁵¹ Iqbal, "Bersama Sufi Memahami Haji."

3	Ihram	Qs.al-Baqarah/2: 197	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbanyak bekal dengan taqwa, amal saleh, dan <i>wusul</i> untuk mendapat kemuliaan ahirat.
4	wuquf	Qs.al-Baqarah/2: 198	<ul style="list-style-type: none"> • <i>amal ma'ruf nahi munkar</i>, berdzikir untuk terus mengingat Allah, bersyukur atas segala rahmatnya.
5	Sa'i	Qs. al-Baqarah/2: 158	<ul style="list-style-type: none"> • beribadah dengan niat mencari ridho Allah serta mengharap mencapai tingkatan hamba yang mahabbah dan makrifat.